

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN TENAGA KERJA DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**PITMA PERTIWI**  
**11404241038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
TENAGA KERJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

**PITMA PERTIWI**

**11404241038**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di depan Tim  
Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 Mei 2015

Pembimbing



Mustofa S.Pd., M.Sc.  
NIP. 19800313 200604 1 001

## PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN TENAGA KERJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Disusun oleh:

PITMA PERTIWI

11404241038

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2015 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

#### TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Sumardiningsih, M.Si	Ketua Penguji		19/06/2015
Mustofa, M.Sc	Sekretaris Penguji		22/06/2015
Losina Purnastuti, Ph.D	Penguji utama		18/06/2015

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pitma Pertiwi  
NIM : 11404241038  
Program studi : Pendidikan Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Tugas Akhir : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan  
Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 4 Juni 2015

Penulis



Pitma Pertiwi

NIM. 11404241038

## MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “.*

*(QS Ar rad : 11)*

*“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.*

*(QS: Al-An'am : 162)*

*“Tidak ada kewajiban untuk berhasil tetapi kewajiban untuk selalu mencoba”.*

*(Penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT penulis persembahkan Tugas Akhir Skripsi ini untuk:

- ❖ Kedua orang tua tercinta (Bpk. Hartono dan Ibu Ani Wahyuni),  
terimakasih karena telah mencurahkan kasih sayang dan cinta yang  
sepenuh hati, serta mendidik dan membimbing sejak kecil dengan penuh  
kesabaran. Terima kasih doa yang tak kunjung henti dipanjatkan.

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN TENAGA KERJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**Pitma Pertiwi**

**11404241038**

## **ABSTRAK**

Pendapatan tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja formal dan informal di DIY tahun 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Mincerian Model. Data yang digunakan merupakan data Sakernas tahun 2013 dengan 2124 sampel terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tenaga kerja formal lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja informal. Secara bersama-sama level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Level pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal maupun informal. Semakin tinggi level pendidikan semakin tinggi tingkat pengembalian pendidikannya. Potensi pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan signifikan dan kenaikan marginal pengalaman kerja akan diikuti kenaikan pendapatan yang semakin menurun pada seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal. Tenaga kerja laki-laki memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding perempuan. Tenaga kerja yang berdomisili di perkotaan memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibanding pedesaan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dapat dijelaskan variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 34,85% untuk seluruh tenaga kerja, sebesar 35,94% untuk tenaga kerja formal dan sebesar 11,70% untuk tenaga kerja informal.

**Kata kunci:** *Pendapatan, tenaga kerja, sektor, formal, informal*

# **AN ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INCOMES OF WORKERS IN YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY**

**by:**

**Pitma Pertiwi**

**11404241038**

## **ABSTRACT**

Workers' incomes are affected by many factors. This study aims to investigate income levels and the other factors affecting incomes of formal and informal workers in Yogyakarta Special Territory in 2013.

This was a quantitative study. The research method was a development of the Mincerian Model. The data were obtained from the National Workforce Survey in 2013 involving 2124 selected sample members. The analysis technique was multiple linear regression analysis.

The results of the study showed that the income levels of formal workers were higher than those of informal workers. Simultaneously, educational levels, work experience potentials, work experience potentials squared, sex, residential areas, and job types affected incomes significantly. Educational levels significantly affected incomes of all workers, both formal and informal. The higher the educational levels were, the higher the educational return levels were. Work experience potentials had a positive and significant effect and the marginal increase of work experience was followed by the increase of incomes getting lower and lower in all workers and formal workers. Male workers had higher income levels than female workers. Workers living in urban areas had higher income levels than those living in rural areas. The change in incomes could be accounted for by the independent variables in the study by 34.85% for all workers, 35.94% for formal workers, and 11.70% for informal workers.

***Keywords:*** *incomes, workers, sector, formal, informal*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia, nikmat, dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin penelitian untuk penulis.
2. Daru Wahyuni, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.
3. Mustofa, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Losina Purnastuti, M.Ec Dev., Ph.D selaku narasumber yang telah memberikan masukan dalam perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Ibu dosen program studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Orang tua dan saudara (Vinni dan Bahira) yang selalu memberikan dukungan tanpa henti.

7. Arum Danarti, Novia, Risna, Anissa Susanti, Siti Zaimatun, Rodiah, Ani, Riska, Indah, dan semua teman-teman Pendidikan Ekonomi 2011 yang saling memotivasi.
8. Linda Sofyana, Tiwinarni, Fatmawati, Eko Ari, Pradiangki, Neneng, Panggih teman-teman Asisten Kopma UNY 2013 serta keluarga besar Kopma UNY.
9. Keluarga besar UKMF Kristal FE UNY generasi pertama tahun 2011-2012 yang mengenalkan karya ilmiah pada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan dalam skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Penulis,



Pitna Pertiwi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori .....	9
1. Human Capital Invesment .....	9
a. Pengertian Human Capital Invesment .....	9
b. Asumsi Dasar Human Capital Investment .....	11
c. Keputusan Berinvestasi .....	11
2. Mincerian Model.....	14
3. Pekerjaan Formal dan Informal .....	18

4. Pendapatan.....	21
a. Pengertian Pendapatan.....	21
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.....	23
5. Pendidikan.....	27
a. Definisi Pendidikan .....	27
b. Jenjang Pendidikan .....	28
B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Desain Penelitian .....	37
B. Definisi Operasional .....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D. Sampel .....	40
E. Jenis dan Sumber Data .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	41
1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	41
2. Uji Hipotesis .....	43
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Data .....	45
B. Tenaga Kerja Fomal dan Informal Di DIY Tahun 2013 .....	54
C. Analisis Regresi Linier Berganda .....	62
D. Pembahasan .....	70
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
C. Keterbatasan Penelitian .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabulasi Silang Batasan Kegiatan Informal Dan Formal .....	21
2. Level Pendidikan Responden .....	38
3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	46
4. Frekuensi Level Pendidikan.....	47
5. Frekuensi Jenis Kelamin .....	48
6. Frekuensi Data Daerah Tempat Tinggal .....	49
7. Frekuensi Jenis Pekerjaan .....	49
8. Frekuensi Level Pendidikan Tenaga Kerja Formal dan Informal .....	54
9. Potensi Pengalaman Kerja formal dan Informal .....	55
10. Jenis Kelamin Tenaga Kerja Formal Dan Informal .....	55
11. Daerah Tempat Tinggal Tenaga Kerja Formal Dan Informal .....	56
12. Pendapatan Tenaga Kerja Formal dan Informal .....	56
13. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alternatif memperoleh penghasilan .....	12
2. Kerangka berfikir penelitian .....	36
3. Persentase jumlah potensi pengalaman kerja .....	47
4. Rata-rata pendapatan berdasarkan level pendidikan dan jenis kelamin .....	50
5. Rata-rata pendapatan berdasarkan level pendidikan dan daerah tempat Tinggal .....	51
6. Rata-rata pendapatan berdasarkan potensi pengalaman kerja dan jenis Kelamin .....	52
7. Rata-rata pendapatan berdasarkan potensi pengalaman kerja dan daerah Tempat tinggal .....	53
8. Rata-rata pendapatan tenaga kerja dibandingkan UMP DIY tahun 2013 ...	57
9. Rata-rata pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan level Pendidikan .....	58
10. Rata-rata pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan potensi Pengalaman kerja .....	59
11. Rata-rata pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan jenis kelamin .....	60
12. Rata-rata pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan daerah tempat tinggal .....	61
13. Tingkat pengembalian pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja di DIY tahun 2013 .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Statistik deskriptif .....	86
2. Deskriptif tenaga kerja formal dan informal .....	92
3. Hasil regresi linear berganda .....	97
4. Perhitungan Tingkat Pengembalian Pendidikan .....	100

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi perhatian di setiap negara di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur dari perkembangan negara. Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk menaikkan produktivitas. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan meningkat dipengaruhi oleh banyak faktor. Bagi negara berkembang pembangunan ekonomi jelas dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup.

Dalam proses pencapaian tujuan pembangunan ekonomi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia memiliki banyak masalah. Permasalahan tersebut diantaranya adalah masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Data dari BPS (2013) menunjukkan bahwa 11,4 persen penduduk berada di bawah garis kemiskinan nasional. Kemiskinan terus terkonsentrasi secara spasial di daerah pedesaan, di mana 14,3 persen dari penduduk desa dan 8,4 persen dari penduduk kota berada di bawah garis kemiskinan. Meskipun jumlah orang miskin terus berkurang, namun secara keseluruhan, ketimpangan berdasarkan ukuran indeks gini mengalami peningkatan dan mencapai puncaknya tahun 2013 yaitu sebesar 0,413. Hal ini menunjukkan ketimpangan pembagian pendapatan yang semakin melebar.



Kemiskinan yang masih melanda di Indonesia merupakan lingkaran setan yang sulit diputus. Hal ini terjadi karena pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah mengakibatkan tabungan rendah. Keadaan tabungan rendah maka pembentukan modal rendah. Pembentukan modal rendah, tingkat investasi pun menjadi rendah. Akibat investasi yang rendah, produktivitas menjadi rendah. Produktivitas yang rendah mengakibatkan pendapatan rendah, dan seterusnya (Irawan dan Suparmoko, 2008:18).

Salah satu cara untuk memutus lingkaran setan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan investasi di bidang sumber daya manusia (*human capital*). Penerapan *human capital* menurut Sonny Sumarsono (2009: 91-92), dapat dilakukan melalui pendidikan/latihan, migrasi, perbaikan gizi, dan kesehatan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Achmad Dardari (dalam Arif Rohman, 2013: 4) “Pendidikan diharapkan bisa menjadikan individu dan kelompok masyarakat sebagai warga negara (*members of the nation-state*) yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya di satu sisi, serta dapat mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja di sisi lain”.

Menurut Becker (1975: 17) daya produksi buruh mempunyai hubungan yang positif dengan taraf pendidikan dan latihan. Semakin tinggi taraf pendidikan dan latihan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin produktif individu tersebut. Selanjutnya keadaan ini mewujudkan

hubungan yang positif antara taraf pendidikan dengan pendapatan. Semakin tinggi pencapaian taraf pendidikan maka peningkatan daya pengeluaran, kemahiran, cara berfikir, dan kecakapan akan meningkatkan upah atau pendapatan seseorang. Investasi modal manusia yang dilakukan dengan pendidikan tidak dapat dirasakan langsung tetapi terasa di masa depan.

Manfaat atau *benefit* pendidikan dapat dilihat dari segi *private* dan sosial. *Social benefit* bila mencakup manfaat yang diperoleh masyarakat secara keseluruhan (termasuk oleh orang yang bersangkutan). *Private benefit* diartikan bahwa pendidikan memberikan pengembalian pendidikan dengan kesejahteraan yang didapat. Indikator untuk mengukur kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diterima. Pendapatan tersebut menjadi ukuran pengembalian atas investasi pendidikan.

Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja dapat tercermin dalam penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan memungkinkan penghasilan yang tinggi juga. Sehingga menunjukkan perbedaan upah atau pendapatan yang diterima. Faktor-faktor penting yang menjadi sumber perbedaan upah di antara berbagai golongan pekerjaan, menurut Sadono Sukirno (2008: 364-366) yaitu perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan, perbedaan jenis pekerjaan, kemampuan, keahlian, pendidikan, pertimbangan bukan uang, mobilitas tenaga kerja, dan beberapa faktor geografis dan institusional.

Melihat begitu pentingnya pendidikan seharusnya tingkat partisipasi sekolah semakin meningkat. Namun pendidikan belum dapat dinikmati oleh seluruh anak Indonesia hal ini dapat dilihat dari masih adanya anak-anak yang tidak/belum sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Statistik Pendidikan (2012) menyebutkan penyebab utama anak umur 7-18 tahun tidak/belum pernah sekolah/ tidak sekolah lagi karena tidak ada biaya sebesar 43,91%. Sedangkan sebesar 12,51% karena alasan bekerja/mencari nafkah. Padahal pemerintah telah meluncurkan berbagai program pendidikan dasar namun ternyata belum sepenuhnya terealisasi dan dinikmati oleh masyarakat luas.

Permasalahan pendidikan bukan merupakan permasalahan satu-satunya dalam perbedaan penerimaan tingkat pendapatan. Perbedaan kesenjangan penerimaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan pun juga terjadi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adanya perbedaan penerimaan pendapatan dilihat dari sisi gender. Losina Purnastuti, Miller dan Salim (2013) membuktikan perempuan memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki di Indonesia. Viktor Pirmana (2006) juga membuktikan pendapatan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan.

Tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor informal dan formal juga mengalami perbedaan. Pekerja sektor informal selama ini distigmakan sebagai pekerja dengan tingkat produktivitas yang rendah, karena cenderung masih menggunakan alat-alat tradisional, jam kerja yang sedikit dengan tingkat pendidikan serta keterampilan yang relatif rendah.

Stigma tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan pekerja sektor informal. Sektor informal walaupun cenderung berpendapatan rendah namun masih diminati oleh tenaga kerja terbukti hasil Sakernas diperoleh gambaran bahwa lebih dari setengah penduduk yang berkerja di DIY terlibat di kegiatan informal (54,99 persen atau 1,01 juta jiwa pada Februari 2013). Terdiri atas bekerja pada kegiatan informal pertanian mencapai sekitar 22,89 persen, dan sekitar 32,10 persen bekerja pada kegiatan informal non pertanian.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang memiliki demografis yang unik. Jumlah penduduk sekitar 3,5 juta jiwa pada tahun 2012 dan memiliki angka pertumbuhan penduduk 0,82% yang paling rendah di Indonesia. Dengan sekitar 66,37% penduduk tinggal di daerah perkotaan (BPS, 2012). Tingginya tingkat urbanisasi ke perkotaan didorong dengan motivasi untuk memperbaiki diri. Pendapatan masyarakat perkotaan dinilai cenderung lebih tinggi dari pada yang tinggal di desa. Menurut Todaro (dalam Subandi, 2011:105) migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan.

Dari penjabaran di atas, masih sedikit penelitian yang menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan berdasarkan level pendidikan, potensi pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, jenis pekerjaan di tingkat propinsi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang**

## **Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya pendapatan dikarenakan lingkaran setan yang sulit diputus.
2. Ukuran indeks gini mengalami peningkatan yang berarti ketimpangan semakin melebar.
3. Pendidikan belum dapat dinikmati seluruh anak Indonesia dengan alasan utama karena faktor ekonomi sebanyak 43,91%.
4. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin.
5. Kecenderungan penerimaan pendapatan yang rendah pada sektor informal namun jumlahnya setengah penduduk yang berkerja di DIY.
6. Terjadinya perbedaan jumlah penduduk yang sangat tinggi antara penduduk DIY yang tinggal di perkotaan sebanyak 66,37% dibandingkan di pedesaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja formal dan informal di DIY menggunakan data Sakernas 2013. Faktor-faktor yang

dianalisis dibatasi pada level pendidikan, potensi pengalaman kerja, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan tenaga kerja formal dan informal di DIY tahun 2013 ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja formal dan informal di DIY tahun 2013?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pendapatan tenaga kerja formal dan informal di DIY tahun 2013.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja formal dan informal di DIY tahun 2013.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris. Berikut manfaat yang diharapkan penulis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga

kerja serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan perbedaan pendapatan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Mahasiswa**

- 1) Sebagai wahana latihan menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan.
- 2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

### **b. Bagi Pemerintah**

Menjadi masukan dan bahan pembuatan kebijakan dalam perencanaan peningkatan kualitas tenaga kerja.

### **c. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. *Human Capital Investment***

##### **a. *Pengertian Human Capital Investment***

Menurut Theodore Schultz (dalam Fitzenz, 2009), peningkatan kesejahteraan kaum miskin tidak tergantung pada tanah, peralatan atau energi namun tergantung pada pengetahuan. *Human capital* merupakan kombinasi antara sifat (intelejensi, energi, sikap, reliabilitas dan komitmen), kemampuan belajar (bakat, imajinasi, kreativitas dan kecerdikan) dan motivasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan.

Konsep *human capital* oleh Becker (1975: 41) menerapkan logika ekonomi dalam menelaah keputusan investasi individual dalam pengetahuan dan ketrampilan kerja (pendidikan di sekolah, pelatihan), pilihan karir dan karakteristik lain yang berkaitan dengan kerja. Asumsinya adalah bahwa setiap individu akan memilih pekerjaan yang memaksimumkan nilai saat ini (*present value*) dari manfaat ekonomi dan psikis sepanjang hidupnya (Hendrawan, 2012: 33).

Investasi dapat dilakukan bukan saja dalam bidang usaha namun juga dalam bidang sumber daya manusia. Prinsip investasi di bidang usaha adalah mengorbankan konsumsi saat investasi



dilakukan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi beberapa waktu kemudian. Sama halnya dengan investasi di bidang usaha, maka investasi yang dikorbankan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Investasi yang diperoleh sebagai imbalannya adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian dinamakan *human capital*.

Menurut Becker (1975: 41), *human capital* adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Sedangkan Payaman (1998: 58), *human capital* memiliki dua pengertian, pertama adalah mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, dan yang kedua adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja.

Jadi, *human capital* adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa.

**b. Asumsi Dasar *Human Capital Investment***

Asumsi dasar teori *human capital investment* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang tetapi, tambahan satu tahun sekolah akan menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan peralatan, tambahan uang transpor dan lain-lain. Jadi, jumlah penghasilan yang diterimanya seumur hidupnya, dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*.

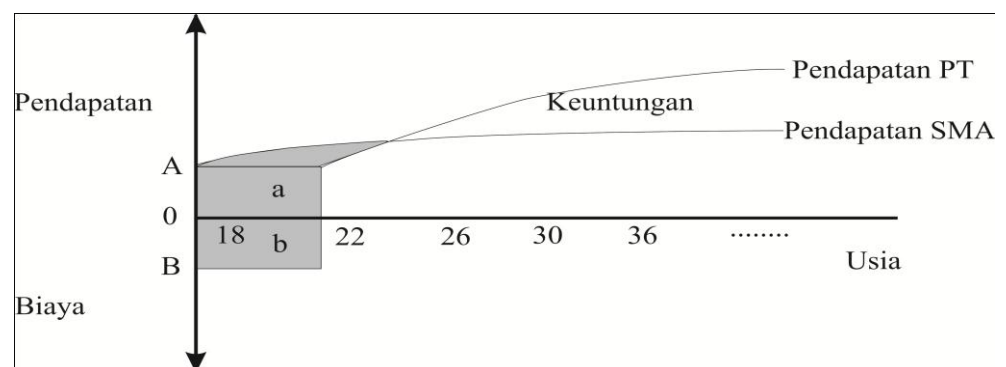
*Present Value* ini apabila pendidikannya hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja. Seorang tamatan SMA akan memperoleh pendapatan dengan segera pada usia 18 tahun sedangkan bagi tamatan perguruan tinggi akan memilih kuliah terlebih dahulu baik D3 atau S1 dengan harapan pada masa yang akan datang memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (Atmanti, 2005: 31).

**c. Keputusan Berinvestasi**

Telah diketahui bahwa peningkatan mutu modal manusia tidak dapat dilakukan dalam tempo yang singkat, namun memerlukan

waktu yang panjang. Investasi modal manusia sebenarnya sama dengan investasi faktor produksi lainnya. Dalam hal ini juga diperhitungkan *rate of return* (manfaatnya) dari investasi pada modal manusia. Bila seseorang akan melakukan investasi, maka ia harus melakukan analisa biaya manfaat (*cost benefit analysis*). Biayanya adalah berupa biaya yang dikeluarkan untuk bersekolah dan *opportunity cost* dari bersekolah adalah penghasilan yang diterimanya bila ia tidak bersekolah. Sedangkan manfaatnya adalah penghasilan (*return*) yang akan diterima dimasa depan setelah masa sekolah selesai. Diharapkan dari investasi ini manfaat yang diperoleh jauh lebih besar daripada biayanya.

Berdasarkan perspektif investasi modal manusia, keputusan untuk langsung bekerja maupun melanjutkan kuliah didasarkan pada keuntungan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan gambar 1:



**Gambar 1. Alternatif Memperoleh Penghasilan**

*Sumber : (Sumarsono, 2009: 96)*

Dari gambar 1. dapat dilihat seseorang mempertimbangkan untuk kuliah, ada beberapa kategori pilihan dalam dua bentuk, yaitu :

1. Jalur A sebagai permulaan tetapi tidak mengalami peningkatan yang tinggi; sebagai jalur lulusan SMA
2. Jalur B (lulusan Perguruan Tinggi) mempunyai pendapatan yang negatif untuk tahun-tahun pertama dan diikuti oleh suatu periode yang pendapatannya mungkin lebih dari lulusan SMA, tetapi kemudian meningkat melebihi (diatas) jalur A.

Biaya yang dikeluarkan untuk kuliah di perguruan tinggi ada dua tipe. Pertama, biaya langsung yang dikeluarkan meliputi: biaya SPP, biaya untuk pembelian buku dan biaya-biaya lain (termasuk biaya hidup apabila melanjutkan kuliah di luar kota atau di luar negeri). Dari gambar tersebut biaya langsung ada di area b . Jumlah biaya langsung tergantung pada banyak faktor misalnya apakah kuliah di universitas negeri atau swasta, apakah memperoleh beasiswa atau tidak dan sebagainya.

Tipe kedua adalah *opportunity cost* jika melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, yaitu pendapatan yang hilang karena melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. *Opportunity cost* ini digambarkan di area a. Jumlah pendapatan yang hilang ini tergantung apakah bekerja secara paruh waktu (*part time*) atau penuh (*full time*).

Keuntungan yang diperoleh apabila melanjutkan kuliah di perguruan tinggi adalah pendapatan yang tinggi di kemudian hari sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya. Jadi, di sini ada *gap* pendapatan antara lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi, dari gambar ditunjukkan oleh kurva SMA yang semakin menurun dan berada dibawah kurva perguruan tinggi. Sedangkan kurva perguruan tinggi semakin meningkat.

## 2. Mincerian Model

Menurut Mincer (1974), bagi seseorang yang memutuskan untuk tidak sekolah, maka *present value* dari pendapatannya di masa depan adalah:

$$V(0) = \int_0^t e^{-rt} W_0 dt$$

Sedangkan *present value* dari pendapatan seseorang di masa yang akan datang adalah jika dia bersekolah selama S tahun adalah:

$$V(S) = \int_S^{T-S} e^{-rt} W_s dt$$

$W_s$  adalah pendapatan yang akan didapatkan di masa depan bagi yang bersekolah selama S tahun, dan  $W_0$  adalah pendapatan bagi yang tidak melanjutkan sekolah, yang diasumsikan konstan selama hidupnya.

Terdapat beberapa asumsi dalam model Mincer ini, antara lain:

- a. Seseorang hanya melakukan satu kegiatan saja, yaitu pilihan sekolah atau tidak. Tidak terdapat asumsi bahwa seseorang akan bersekolah sambil bekerja maupun sebaliknya.

- b. Individu *ex ante* identik untuk semua aspek, seperti selera, kemampuan, kemampuan keuangan, dan lain sebagainya.
- c. Tidak terdapat biaya langsung (*direct cost*) seperti SPP, buku, dan lain sebagainya selama masa sekolah bagi individu yang memilih untuk sekolah. Biaya yang ada hanya biaya tidak langsung berupa *forgone earnings*, yaitu nilai uang yang hilang akibat tidak bekerja.
- d. Seseorang akan bekerja selama periode 0 sampai T tahun, jika ia tidak sekolah. Jika ia bersekolah selama S tahun, maka ia akan bekerja selama periode S sampai dengan T-S.
- e. Tidak ada investasi sumber daya manusia lain, sehingga perbedaan upah yang terjadi hanya timbul karena faktor pendidikan sekolah.
- f. Seseorang akan memilih  $S \geq 0$  tahun bersekolah untuk memaksimalkan  $V(S)$ .
- g. Individu yang berada dalam perekonomian memiliki kemampuan atau akses ke pasar dan informasi yang lengkap akan *return* yang akan diterima jika bersekolah.

Diasumsikan akan terjadi *diminishing marginal benefit* dari sekolah yaitu  $V'(S) > 0$  dan  $V''(S) < 0$ .

Keseimbangan pasar akan tercapai saat seseorang bersikap *indifferent* terhadap tingkat pendidikan yang akan berbeda-beda, yaitu saat nilai *return* bersekolah sama dengan mereka yang tidak bersekolah. Bila  $S > 0$ , dan  $V(S) > V(0)$ , untuk mereka yang tidak memiliki pendidikan ( $S=0$ ), kesejahteraan dapat ditingkatkan dengan memilih  $S > 0$ . Untuk individu

akan memilih untuk bersekolah agar kesejahteraannya dapat meningkat. Akibatnya *supply* tenaga terdidik akan meningkat, hal ini akan menurunkan  $W_s$  (upah tenaga terdidik). Karena upah tenaga terdidik menurun maka dorongan agar seseorang bersekolah akan menurun. Akibatnya *supply* tenaga tidak terdidik akan menurun sehingga  $W_0$  meningkat sampai mencapai  $V(0) = V(S)$ .

Hal ini sebaliknya akan terjadi pada saat  $S < 0$  dan  $V(S) < V(0)$ , yaitu present value tidak bersekolah lebih besar daripada *present value* jika bersekolah. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk menjadi tenaga kerja tidak terdidik (tidak bersekolah). Akibatnya *supply* tenaga kerja tidak terdidik akan meningkat, yang akan menurunkan  $W_0$  (upah tenaga kerja tidak terdidik). *Supply* tenaga kerja terdidik akan menurun sehingga  $W_s$  meningkat sampai  $V(0) = V(S)$ .

Saat  $V(0) = V(S)$  seluruh individu akan mendapatkan kesejahteraan yang maksimal dan permintaan akan pendidikan akan tetap (tidak bertambah maupun berkurang), dimana saat itu:

$$\int_0^t e^{-rt} W_0 dt = \int_S^{T-S} e^{-rt} W_s dt$$

$W_0$  dan  $W_s$  adalah konstan, sehingga persamaan dapat diubah menjadi:

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{\int_0^t e^{-rt} dt}{\int_S^{T-S} e^{-rt} dt}$$

$$\frac{W_s}{W_0} = e^{-rt}$$

Menjadi

$$\frac{W_S}{W_0} = \frac{e^{-rt-1}dt}{e^{-rs}(e^{-rt-1})} = e^{rs}$$

$$W_S = W_0 \cdot e^{rs}$$

$$\ln(W_S) = \ln(W_0) + rs$$

Dengan persamaan  $\ln(W_S)$  atau log pendapatan merupakan fungsi konstan dari  $\ln(W_0)$  dan  $S$  merupakan lama tahun bersekolah (*years of schooling*). Pendapatan dapat berbeda sesuai dengan pengalaman kerja ( $A$ ) atau umur. Pola upah *lifecycle* umumnya mengikuti bentuk U terbalik. Dengan menambahkan umur pada pola U terbalik dari pola pendapatan selama hidup dalam persamaan di atas, maka persamaan menjadi:

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 S + \alpha_2 A + \alpha_3 A^2$$

Dimana

$\ln Y$	= Log upah
$S$	= tahun sekolah ( <i>years of schooling</i> )
$A$	= pengalaman kerja
$\alpha_0$	= koefisien $\ln W_0$ atau log upah tanpa sekolah
$\alpha_1$	= koefisien bersekolah
$\alpha_2, \alpha_3$	= koefisien pengalaman kerja

Model Mincer tersebut dikenal dengan persamaan gaji Mincer (*Mincerian wage equation*). *Return to education* diperoleh dari koefisien dari  $S$  atau  $\alpha_1$ . Model Mincer ini adalah banyaknya waktu menempuh pendidikan adalah determinan utama untuk meningkatkan pendapatan. Sehingga dapat dikatakan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang lebih tinggi untuk memperoleh



pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

Dengan asumsi Mincer, nilai koefisien *schooling*,  $\alpha_1$  adalah sama dengan *discount rate*. Gambaran menarik dari model Mincer ini adalah waktu yang dihabiskan seseorang dalam bersekolah adalah kunci utama pendapatan. Atas dasar ini data mengenai lamanya bersekolah (*years of schooling*) dapat digunakan dalam mengestimasi pengembalian pendidikan (*return to education*) dan membandingkan lintas negara, meskipun dengan sistem pendidikan yang berbeda (Krueger, 1999: 6).

### **3. Pekerjaan Formal dan Informal**

#### **a. Pengertian**

Menurut Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non-komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, yang tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal.

Konferensi Internasional Statistik Tenaga Kerja ke-17 (dalam BPS, 2013) mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai

“karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau ijin sakit, dll)”.

Menurut Todaro (2011: 406), sektor informal dicirikan dengan adanya sejumlah besar aktivitas produksi dan jasa skala kecil yang dilakukan individu atau memiliki keluarga dan menggunakan teknologi sederhana padat karya. Sektor informal cenderung beroperasi seperti perusahaan-perusahaan yang bersaing secara monopolistik yang memiliki kemudahan memasuki pasar, kapasitas berlebih, dan adanya persaingan yang menurunkan laba sampai ke tingkat harga penawaran tenaga kerja.

Dalam menghitung pekerja informal, BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal yaitu berdasarkan status pekerjaan dalam pekerjaan utama dan Jenis Pekerjaan/Jabatan (BPS, 2013).

Menurut statusnya, pekerja dikategorikan menjadi tujuh:

- 1) berusaha sendiri
- 2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
- 3) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
- 4) buruh/karyawan/pegawai

- 5) pekerja bebas di pertanian
- 6) pekerja bebas di non pertanian
- 7) pekerja keluarga/tak dibayar.

Kategori 3 dan 4 umumnya mengacu pada pekerja di sektor formal, sementara kategori lainnya adalah sektor informal. Dari jenis pekerjaan utama, BPS telah menetapkan 10 kategori antara lain:

- 1) tenaga profesional
- 2) tenaga kepemimpinan
- 3) pejabat pelaksana dan tata usaha
- 4) tenaga penjualan
- 5) tenaga usaha jasa
- 6) tenaga usaha pertanian, peternakan, kehutanan, nelayan dan pemburu
- 7) tenaga produksi dan terkait
- 8) tenaga operasional
- 9) pekerja kasar
- 10) lain-lain.

Publikasi tahun 2013 BPS membatasi kegiatan formal dan informal dengan kombinasi, batasannya dalam tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Tabulasi silang Batasan Kegiatan Informal dan Formal**

Status pekerjaan	Jenis Pekerjaan utama									
	1)	2)	3)	4)	5)	6)	7)	8)	9)	10)
Berusaha sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
berusaha Dibantu Buruh Tidak tetap/ Buruh Tak dibayar	F	F	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF
Berusaha Dibantu Buruh tetap/ Buruh dibayar	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Buruh/karyawan/ Pegawai	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Pekerja Bebas di Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Bebas di Non Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Tak Dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

Ket. F=Formal INF=Informal

Sumber = BPS, 2013

#### 4. Pendapatan

##### a. Pengertian Pendapatan

Kebutuhan dan keinginan tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, *skill* dan pengalaman dalam bekerja. Indikator tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat

digambarkan dari kenaikan hasil *real income* perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan untuk mempertahankan derajat manusia secara wajar.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010: 17) .

Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (Zulriski, 2008: 22).

Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. BPS (2011), mengukur pendapatan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu BPS melakukan

perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran/konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula.

Kesimpulan dari pengertian pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

#### **b. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Nazir, 2010).

Menurut Arfida BR (2003: 157-159) berbagai tingkat upah atau pendapatan terkait dalam struktur tertentu yaitu:

1) Sektoral

Struktur upah sektoral mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kemampuan satu sektor berbeda dengan yang lain. Perbedaan karena alasan kemampuan usaha perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan ditopang oleh nilai produk pasar.

2) Jenis jabatan

Dalam batas-batas tertentu jenis-jenis jabatan sudah mencerminkan jenjang organisatoris atau keterampilan. Perbedaan upah karena jenis jabatan merupakan perbedaan formal.

3) Geografis

Perbedaan upah lain mungkin disebabkan karena letak geografis pekerjaan. Kota besar cenderung memberikan upah yang lebih tinggi dari pada kota kecil atau pedesaan.

4) Keterampilan

Perbedaan upah yang disebabkan keterampilan adalah jenis perbedaan yang paling mudah dipahami. Biasanya jenjang keterampilan sejalan dengan jenjang berat-ringannya pekerjaan.

### 5) Seks

Perbedaan diakibatkan jenis kelamin, di mana seringkali upah golongan wanita lebih rendah daripada apa yang diterima laki-laki, *ceteris paribus*.

### 6) Ras

Meskipun menurut hukum formal perbedaan upah karena ras tidak boleh terjadi, namun kenyataannya perbedaan itu ada. Hal ini mungkin karena produk kebudayaan masa lalu, sehingga terjadi *stereo type* tenaga menurut ras atau daerah asal.

### 7) Faktor lain

Daftar penyebab perbedaan ini mungkin dapat diperpanjang dengan memasukan faktor-faktor lain, seperti masa hubungan kerja, ikatan kerja dan lainnya.

Sedangkan menurut Sukirno (2008: 364-366) faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan upah antara lain:

#### 1) Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan. Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga



kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung tinggi.

## 2) Perbedaan corak pekerjaan

Kegiatan ekonomi meliputi berbagai jenis pekerjaan. Ada diantara pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.

## 3) Perbedaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan

Kemampuan, keahlian, ketrampilan para pekerja di dalam sesuatu jenis pekerjaan adalah berbeda. Jika hal tersebut lebih tinggi maka produktivitas akan lebih tinggi upah yang didapat pun akan lebih tinggi. Tenaga kerja yang lebih berpendidikan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikan mempertinggi kemampuan kerja dan kemampuan pekerja menaikkan produktivitas.

## 4) Pertimbangan Bukan Uang

Daya tarik sesuatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya rumah pekerja, apakah berada di kota besar atau di tempat yang terpencil, dan pertimbangan lainnya. Faktor-faktor bukan keuangan seperti ini mempunyai peranan

yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan. Seseorang sering kali menerima upah yang rendah apabila pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya.

#### 5) Mobilitas Pekerja

Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja. Ketidaksempurnaan mobilitas pekerja disebabkan oleh faktor geografis dan institusional.

### 5. Pendidikan

#### a. Definisi Pendidikan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan

kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Siswoyo, 2007: 19). Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

#### **b. Jenjang Pendidikan**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

##### **1) Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar merupakan jenjang paling dasar pendidikan di Indonesia yang mendasari pendidikan menengah. Anak usia 7 – 15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar. Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD/MI) dan SMP/MTs.

##### **2) Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan menengah diselenggarakan selama 3 tahun dan terdiri atas Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

### 3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian.

Jenjang pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan yang secara resmi dan wajib diikuti oleh peserta didik dalam jalur pendidikan formal, tetapi ada tahap pendidikan yang tidak wajib dilaksanakan yaitu pendidikan anak usia dini sebelum mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini antara lain adalah Taman Kanak-kanak (TK), dan *Raudatful Atfal* (RA) yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

## **B. Penelitian yang Relevan.**

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Nur Cahyo Dian Pamungkas (2013) menganalisis tingkat pengembalian investasi pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan penghitungan *private rate of return* pendidikan dengan menggunakan fungsi upah Mincerian (*Mincerian Earning Function*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan lama pendidikan selama 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 10,8%. Secara parsial dan simultan variabel lama pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Variabel lama pendidikan, pengalaman kerja dan pengalaman kerja kuadrat dapat menjelaskan variabel pendapatan sebesar 26,7%.

2. Penelitian yang dilakukan Losina Purnastuti, Paul Miller, Ruhul Salim (2012) menggunakan model Mincer (1974), yang mengungkapkan bagaimana pendapatan yang terkait dengan pendidikan dan pengalaman kerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IFLS4. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembalian pendidikan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan pengembalian pendidikan di negara lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia bagi pekerja perempuan sebesar 5,4 % dan laki-laki 4,6%, sementara rata-rata di negara Asia sekitar 9,6% sampai 14%. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembalian pendidikan bagi perempuan secara signifikan berbeda dengan laki-laki.

3. Penelitian yang dilakukan Losina Purnastuti, Paul Miller, Ruhul Salim (2013) bertujuan menunjukkan *return to schooling* di Indonesia serta menjelaskan perbandingan laki-laki dengan perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IFLS1 tahun 1993 dan IFLS4 2007-08. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) juga *Heckman two's step*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembalian pendidikan di Indonesia tahun 2007-08 lebih rendah dibandingkan tahun 1993. Meskipun tidak sampai lulusan perguruan tinggi, profitabilitas dari kenaikan level pendidikan diantara 1993 dan 2007-08 mengalami kenaikan baik pada laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia bagi pekerja perempuan tahun 2007 lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Peningkatan kepentingan relatif perdagangan borongan, retail, restoran, dan hotel akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja perempuan sedangkan sektor industri konstruksi akan meningkatkan pendapatan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Viktor Pirmana yang berjudul *Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data*. Bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan di Indonesia dan mengetahui perbedaan pendapatan dilihat dari karakter individu, pengalaman, lokasi tempat tinggal, dan secara sosio-demografi-ekonomi. Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 1996, 1999, 2002, dan 2004. Hasil penelitian menunjukan hasil model Mincerian

faktor human capital (tahun sekolah dan pengalaman kerja, karakter sosio-demografi-ekonomi (menjadi kepala rumah tangga, gender, status pernikahan, sektor pekerjaan, dan faktor lokasi (pedesaan, perkotaan) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu tenaga kerja di Indonesia. Hasil estimasi menunjukan faktor-faktor tersebut mengidentifikasi bahwa perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan sebesar 41,6% disebabkan oleh perbedaan kekayaan. Di sisi lain sebesar 58,4% faktor yang tidak dijelaskan.

5. Penelitian yang dilakukan Mustofa yang berjudul *Return To Education Tenaga Kerja Di Indonesia: Analisis Data IFLS Tahun 2000 dan 2007*. Pendekatan yang digunakan dalam analisis probabilitas bekerja adalah Linier Probability Model dengan menggunakan OLS. Adapun teknik yang digunakan dalam estimasi *returns to education* adalah OLS, Heckit dan Fixed Effect. Hasil penelitian menemukan bahwa probabilitas bekerja tenaga kerja di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh variabel pendidikan, pengalaman dan asset yang berkorelasi positif. Tenaga kerja laki-laki memiliki probabilitas bekerja yang lebih besar dari perempuan. Tenaga kerja berstatus kawin memiliki probabilitas yang lebih kecil dibandingkan tenaga kerja belum/tidak kawin. Tenaga kerja di kota memiliki probabilitas bekerja yang lebih kecil dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa. Hasil estimasi *returns to education* dengan metode OLS adalah lebih besar dari hasil yang diperoleh dengan metode Heckit dan Fixed Effect. Besarnya *rate of returns to education* dengan

metode OLS (9,5%) sedangkan dengan metode Heckit (6,6%) dan Fixed Effect (5,5%). Tenaga kerja di kota memiliki *returns to education* lebih besar dari desa. Tenaga kerja yang bekerja di publik memiliki *returns to education* lebih besar dari bekerja sendiri. Tenaga kerja yang bekerja di sektor industri memiliki *returns to education* yang lebih besar dari sektor pertanian. Tenaga kerja yang bekerja di jasa memiliki *returns to education* yang lebih besar dari sektor pertanian.

6. Penelitian yang dilakukan Dian Sastra yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal Di Atas Upah Minimum Propinsi Di Sumatera Barat” menggunakan analisis deskripsi dan logistik menyebutkan bahwa Pengaruh variabel lokasi usaha terhadap pendapatan tenaga kerja informal, ditemukan bahwa usaha informal yang berlokasi di perkotaan, mempunyai probabilitas lebih besar untuk mendapatkan pendapatan sama atau lebih besar dari UMP dibandingkan tenaga kerja informal yang berlokasi di pedesaan.. Lapangan usaha yang memerlukan keterampilan tertentu seperti jasa, konstruksi dan transportasi memberikan pendapatan yang lebih baik daripada lapangan usaha perdagangan yang tidak membutuhkan keterampilan khusus. Variabel jam kerja berdasarkan uji logistik, memberikan pengaruh paling besar terhadap pendapatan tenaga kerja informal. Dari analisis deskriptif ditemukan sebagian besar tenaga kerja bekerja dalam jam kerja besar, namun disisi lain sebagian besar



pendapatan mereka berada di bawah UMP. Jumlah modal mempunyai hubungan positif dengan pendapatan tenaga kerja informal.

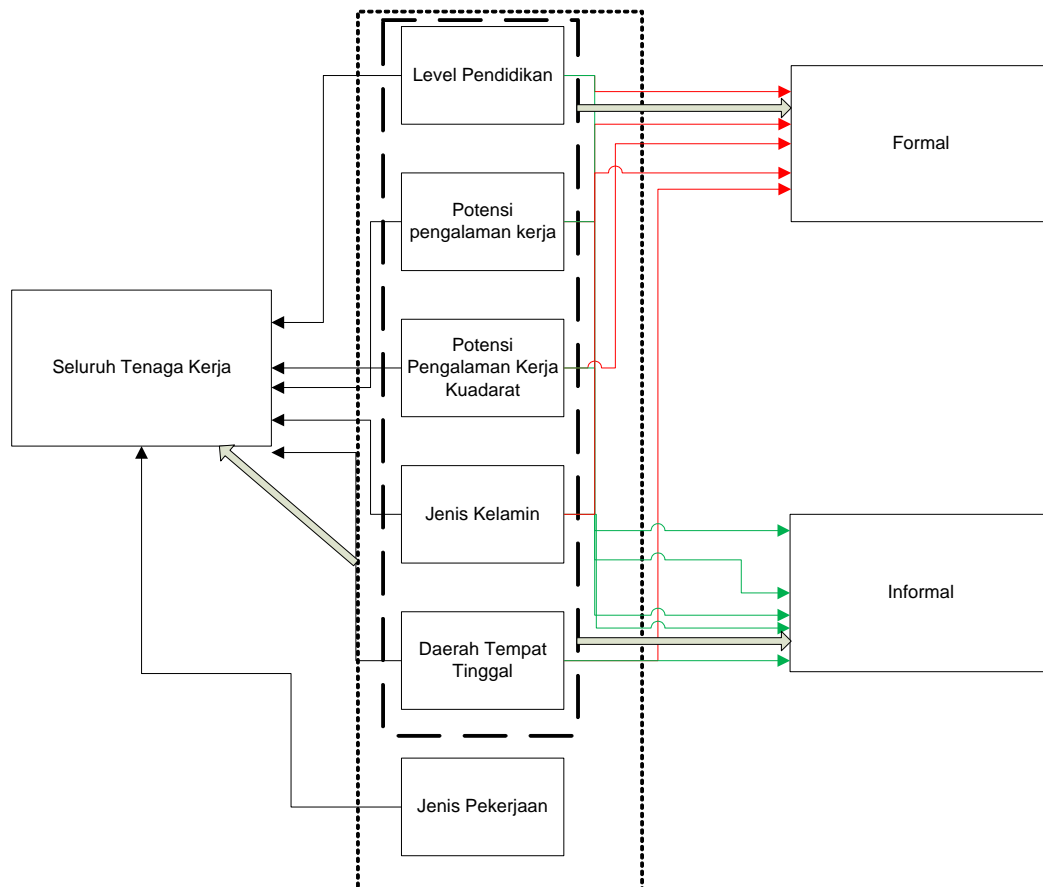
### C. Kerangka Pikir

Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan *human capital invesment*. *Human capital invesment* nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa. *Human capital* menekankan bahwa pendidikan memberikan informasi dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas produktif individu.

Peningkatan pendidikan dalam *human capital invesment* dapat meningkatkan penghasilan seseorang. Dengan tambahan satu tahun sekolah berarti akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang tetapi, tambahan satu tahun sekolah akan menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Pencapaian pendidikan seorang individu yang lebih tinggi diharapkan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga.

Penambahan potensi pengalaman kerja diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Semakin lama potensi pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja mengindikasikan semakin meningkat kemampuan tenaga kerja. Peningkatan pendapatan dengan pertambahan potensi pengalaman kerja belum tentu akan berlaku pada semua tenaga kerja yang bekerja di jenis pekerjaan baik formal maupun informal. Tenaga kerja formal dan informal memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tenaga kerja yang

bekerja di jenis pekerjaan formal memiliki pendapatan yang relatif meningkat dengan sulitnya memasuki jenis pekerjaan ini. Sedangkan tenaga kerja informal memiliki stigma berpendapatan rendah dengan kemudahan memasuki jenis pekerjaan ini. Perbedaan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin sangat memungkinkan terjadi dengan masih adanya kesenjangan penerimaan pendapatan antara laki-dan perempuan. Tenaga kerja laki-laki yang umumnya pencari nafkah utama dianggap lebih berhak mendapat pendapatan yang lebih tinggi. Perbedaan karakteristik daerah tempat tinggal pedesaan dan perkotaan dapat memunculkan perbedaan penerimaan pendapatan. Perkotaan dianggap mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan dengan lebih luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Tenaga kerja keseluruhan, tenaga kerja formal dan informal masing-masing akan dianalisis apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pendapatan masing-masing.



**Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian**

Keterangan:

→ : secara parsial

➡ : secara simultan

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2011: 8).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena data yang terbentuk berwujud dalam bentuk angka yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di DIY. Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif.

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 38). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

#### **1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pendapatan (Y). Pendapatan ini adalah penerimaan

tenaga kerja berupa uang atau barang dalam waktu satu bulan. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Dalam penelitian ini pendapatan berupa uang dan barang dijumlahkan.

## 2. Variabel Independen

Variabel Independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam analisis perbedaan pendapatan yaitu:

- a. Level pendidikan diperoleh dengan melihat pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang merupakan tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah). Dalam penelitian ini level pendidikan dibagi menjadi sebagai berikut:

Tabel 2. Level Pendidikan Responden

No	Level Pendidikan yang Pernah ditamatkan
1	Tidak pernah sekolah
2	SD
3	SMP
4	SMA/SMK
5	Diploma
6	Universitas (S1, S2,S3)

Dalam penelitian ini digunakan penggunaan dummy level pendidikan. Penggunaan dummy level pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat pengembalian pendidikan yang diterima antara level pendidikan. Level pendidikan tidak pernah sekolah menjadi *benchmark* dalam penelitian ini.

- b. Potensi pengalaman kerja diperoleh dengan usia dikurangi lamanya pendidikan dikurangi usia resmi untuk memulai sekolah dasar (7 tahun).
- c. Potensi pengalaman kerja kuadrat diperoleh dari hasil point b kemudian dikuadratkan.
- d. Jenis pekerjaan yang dalam penelitian ini dibatasi dengan status pekerjaan. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan formal yaitu memiliki status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar serta buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan status pekerjaan informal yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu tidak tetap/ buruh tak bayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Variabel jenis pekerjaan dinyatakan dalam bentuk *dummy*. Formal dikode 1 sedangkan informal dikode 0. Variabel ini hanya dimasukkan dalam model persamaan regresi pada tenaga kerja seluruhnya.
- e. Jenis kelamin untuk melihat perbedaan penerimaan pendapatan antar gender laki-laki dan perempuan. Variabel jenis kelamin dinyatakan dalam bentuk *dummy*. 1 untuk laki-laki sedangkan 0 untuk perempuan.
- f. Daerah tempat tinggal yang dilihat dari wilayah tempat tinggal baik itu perkotaan maupun pedesaan. Variabel daerah tempat tinggal dinyatakan dalam bentuk *dummy*. Perkotaan dikode 1 dan pedesaan dikode 0.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Analisis data penelitian dilakukan dari bulan Februari 2015 sampai Mei 2015.

### **D. Sampel**

Penelitian ini menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2013. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk berusia 15-65 tahun yang bekerja dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 2124 responden terdiri dari tenaga kerja formal sebanyak 1395 sampel dan tenaga kerja informal sebanyak 729 sampel.

### **E. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kependudukan dan pendidikan dari hasil Sakernas 2013.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari

berbagai tahun penerbitan, jurnal-jurnal, artikel-artikel, tulisan-tulisan ilmiah dan catatan dari media cetak maupun elektronik. Data yang dikumpulkan adalah data kependudukan dan data pendidikan dari hasil Sakernas 2013.

## G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan analisis regresi linier berganda karena melibatkan dua atau lebih variabel independen. Model umum analisis regresi tersebut adalah model persamaan pendapatan Mincer, yang ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 S_i + \beta_2 X_i + \beta_3 X_i^2 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y : Pendapatan  
 $\beta_0, \beta_1, \beta_3$  : koefisien regresi  
 $S_i$  : lama pendidikan  
 $X_i$  : pengalaman kerja  
 $X_i^2$  : pengalaman kerja kuadrat  
 $\varepsilon_i$  : error term

Pada penelitian ini digunakan tiga model persamaan regresi yaitu untuk tenaga kerja seluruhnya, formal dan informal. Serta dalam penelitian ini lama pendidikan diganti dengan level pendidikan untuk melihat tingkat pendapatan antar level pendidikan. Selain itu menggunakan variabel independent lain yaitu jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan khusus jenis pekerjaan untuk model persamaan seluruh tenaga kerja saja, maka model persamaan untuk seluruh tenaga kerja sebagai berikut:



$$\begin{aligned} \text{Ln}Y_{it} = & \beta_0 + \beta_1 SD_{it} + \beta_2 SMP_{it} + \beta_3 SMA_{it} + \beta_4 diploma_{it} + \beta_5 univ \\ & + \beta_6 expert_{it} + \beta_7 expersq_{it} + \beta_8 gender_{it} + \beta_9 urban_{it} \\ & + \beta_{10} formal_{it} + \varepsilon_i \end{aligned}$$

$\text{Ln}Y_{it}$  = log pendapatan

$SD$  = level pendidikan SD ( $SD=1$ , lain=0)

$SMP$  = level pendidikan SMP ( $SMP=1$ , lain=0)

$SMA$  = level pendidikan SMA dan SMK ( $SMA / SMK=1$ , lain=0)

$Diploma$  = level pendidikan diploma ( $diploma=1$ , lain=0)

$Univ$  = level pendidikan perguruan tinggi S1, S2, S3 ( $univ=1$ , lain=0)

$exper$  = pengalaman diproxy dengan umur dikurangi jumlah tahun sekolah dikurangi t tahun

$expersq$  = pengalaman kuadrat

$gender$  = jenis kelamin (laki= 1, perempuan = 0)

$urban$  = daerah tempat tinggal (perkotaan=1, pedesaan=0)

$formal$  = jenis pekerjaan ( $formal=1$ , informal=0)

$\varepsilon_i$  = error term

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}$  = koefisien regresi

Sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masing-masing tenaga kerja baik formal maupun informal model persamanya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y_{it} = & \beta_0 + \beta_1 SD_{it} + \beta_2 SMP_{it} + \beta_3 SMA_{it} + \beta_4 diploma_{it} + \beta_5 univ \\ & + \beta_6 expert_{it} + \beta_7 expersq_{it} + \beta_8 gender_{it} + \beta_9 urban_{it} + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Dengan menggunakan model persamaan di atas maka untuk menghitung tingkat pengembalian investasi setiap level pendidikan adalah sebagai berikut:

$$r_k = \frac{(\beta_k - \beta_{k-1})}{\Delta n_k}$$

$r_k$  = returning koefisien

$\beta_k$  = koefisien level pendidikan

$\beta_{k-1}$  = koefisien level pendidikan dibawahnya

$\Delta n_k$  = koefisien lama waktu belajar

(George dan Harry, dalam Jill)

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari uji simultan (uji F-hitung) , uji parsial (uji t) , dan koefisien determinasi.

### a. Uji Simultan (uji F-hitung)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel level pendidikan, potensi pengalaman kerja, dan potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan jenis pekerjaan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan. Dalam persamaan formal serta informal uji F juga digunakan namun tidak menggunakan variabel jenis pekerjaan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

### b. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan jenis pekerjaan, mempunyai pengaruh terhadap pendapatan. Uji t dalam model persamaan regresi formal dan informal tidak menggunakan variabel jenis pekerjaan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis

akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

c. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 97-99). Nilai  $R^2$  digunakan untuk menunjukkan besarnya regresi yang mampu menjelaskan variabel terikat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2013 baik seluruhnya maupun menurut jenis pekerjaannya formal dan informal. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, gender, dan daerah tempat tinggal. Untuk menganalisis seluruh tenaga kerja digunakan tambahan variabel terikat jenis pekerjaan formal/informal. Sampel data yang digunakan untuk analisis ini adalah responden pada data Sakernas yang berusia 15-65 tahun yang berstatus bekerja, memiliki upah dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, sejumlah 2124 orang yang terdiri dari tenaga kerja formal sejumlah 1395 orang dan tenaga kerja informal sejumlah 729 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) di DIY pada tahun 2013. Hasil statistik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
LnY	2124	10.1266	16.3004	13.800998	0.84266
Pendapatan	2124	25000	12000000	1376874,92	1250335
Level pendidikan	2124	0.00	7.00	2.9821	1.82221
Potensi Pengalaman Kerja	2124	0.00	58.00	22.3696	13.61876
Potensi Pengalaman Kerja Kuadrat	2124	0.00	3364.00	685.7	698.46917
Gender	2124	0.00	1.00	0.6017	0.48966
Daerah tempat tinggal	2124	0.00	1.00	0.7082	0.45474
Jenis pekerjaan	2124	0.00	1.00	0.6568	0.47490

Dari tabel Statistik Deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pendapatan

Pendapatan pada 2124 sampel memiliki rata-rata sebesar Rp1.376.874. Rata-rata pendapatan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keseluruhan tersebut telah melebihi UMP DIY tahun 2013 sebesar Rp 947.114. Pendapatan terendah sebesar Rp25.000, pendapatan tertinggi Rp12.000.000 menunjukkan perbedaan penerimaan penghasilan yang sangat jauh.

#### 2. Level Pendidikan

Level Pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi tidak pernah sekolah, SD, SMP, SMA/SMK, Diploma, dan universitas (S1,S2,S3). Persentase tingkat level pendidikan tenaga kerja mengindikasikan kualitas tenaga kerja terdidik. Untuk frekuensi dan presentase level pendidikan dapat dilihat dari tabel 4

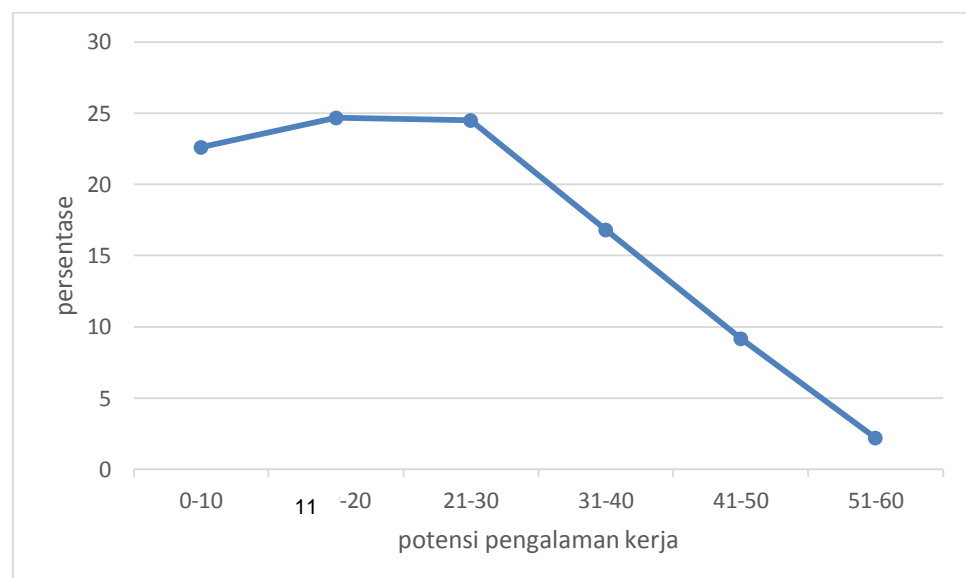
Tabel 4. Frekuensi Level pendidikan

Level pendidikan	Frekuensi	Persentase
tidak pernah sekolah	191	9,0
SD	313	14,7
SMP	388	18,3
SMA dan SMK	833	39,2
Diploma	111	5,2
Universitas	288	13,6
Total	2124	100,0

Dari Tabel 4. Dapat dilihat bahwa level pendidikan SMA ke atas lebih dominan dibandingkan SMA ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di DIY cukup tinggi. Walaupun masih adanya yang tidak pernah sekolah sebanyak 191 orang atau 9%.

### 3. Potensi Pengalaman Kerja

Potensi pengalaman kerja pada 2124 sampel memiliki rata-rata 22,6 sebesar nilai terendah sebesar 0 , nilai tertinggi 58, dan standar deviasi sebesar 13,618. Berikut grafik data mengenai potensi pengalaman kerja:



**Gambar 3. Persentase Jumlah Potensi Pengalaman Kerja**

Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja terbanyak yang memiliki potensi pengalaman kerja berada pada 11-20 tahun sebanyak 520 orang atau 24,7%. Semakin lama jumlah tenaga kerja semakin menurun persentasenya. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja usia muda lebih mendominasi dibandingkan usia tua.

#### 4. Potensi Pengalaman Kerja Kuadrat

Potensi pengalaman kerja kuadrat pada 2124 sampel memiliki rata-rata sebesar 685,77 nilai terendah sebesar 0 , nilai tertinggi 3364 dan standar deviasi sebesar 698,469.

#### 5. Gender

Jenis kelamin pada 2124 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	846	39,8
Laki-laki	1278	60,2
Jumlah	2124	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui sebanyak 39,8% merupakan perempuan. Sedangkan jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 60,2%. Jumlah tenagakerja laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan karena ada kecenderungan laki-laki menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

## 6. Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal pada 2124 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Frekuensi Data Daerah Tempat Tinggal

Daerah Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
Pedesaan	620	29,2
Perkotaan	1504	70,8
Total	2124	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di pedesaan lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja perkotaan. Tenaga kerja di perkotaan sebanyak 70,8% sedangkan tenaga kerja di pedesaan hanya 29,2%. Hal ini dikarenakan memang tingginya urbanisasi yang terjadi. Anggapan akan menerima pendapatan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan sehingga lebih tingginya jumlah tenaga kerja di perkotaan.

## 7. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang terdiri dari formal dan informal pada 2124 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Frekuensi Jenis pekerjaan

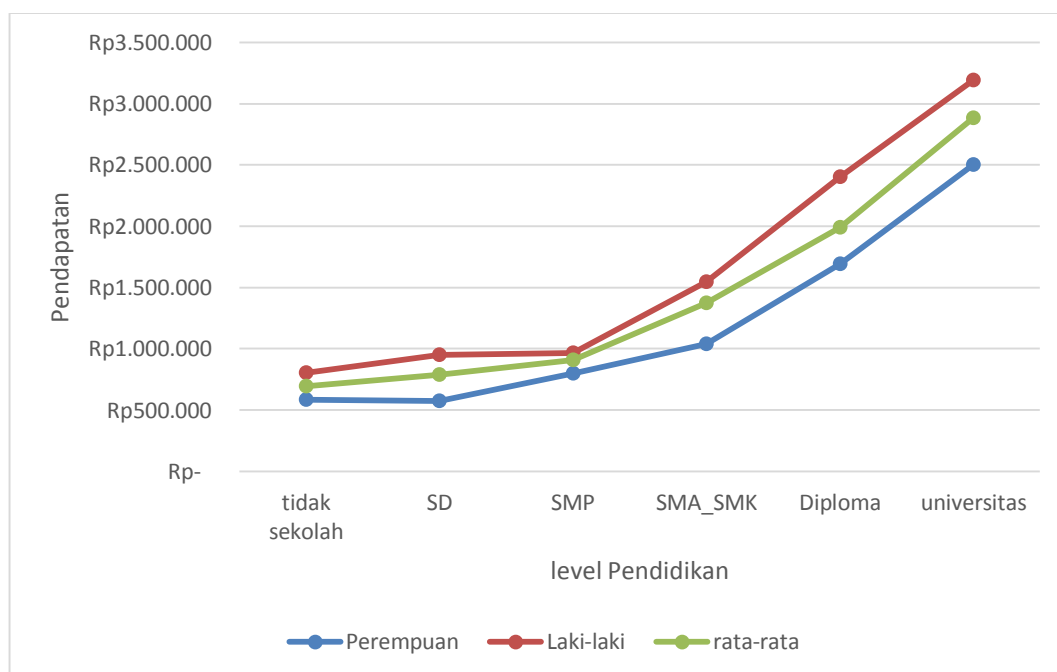
jenis pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Informal	729	34,3
Formal	1395	65,7
Total	2124	100

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa dari 2124 sampel tenaga kerja informal lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan tenaga kerja jenis formal. Tenaga kerja informal hanya 34,3% sedangkan tenaga kerja



formal mencapai 65,7%. Pernyataan ini berbeda dengan jumlah data yang diumumkan BPS tahun 2013 yang menyatakan jumlah tenaga kerja informal di DIY lebih tinggi dibandingkan formal. Hal ini terjadi karena tenaga kerja informal banyak yang tidak memenuhi kriteria untuk diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

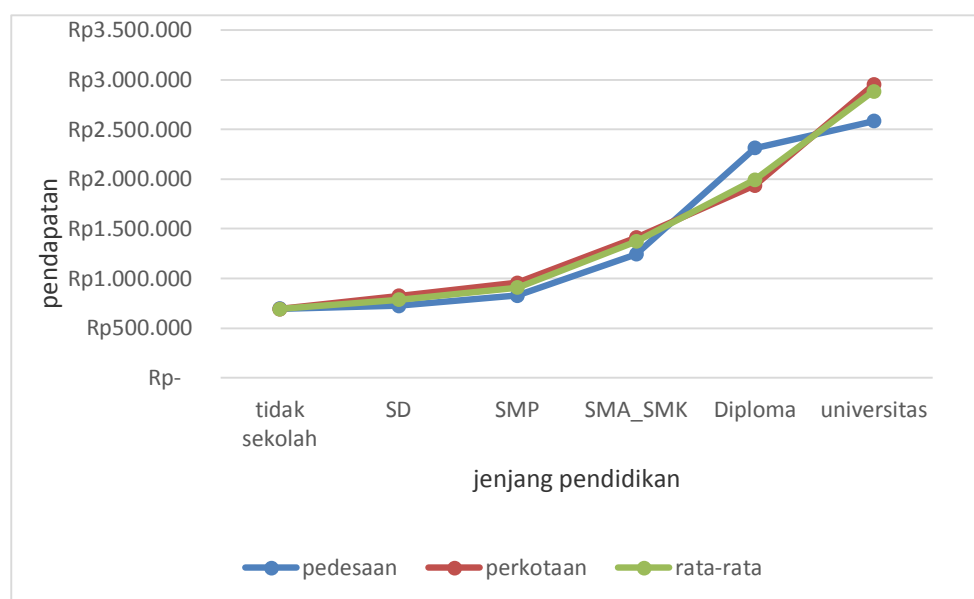
Sesuai dengan dugaan bahwa level pendidikan juga mempengaruhi pendapatan yang dapat diterima oleh seseorang. Perbedaan level pendidikan terhadap pendapatan muncul dengan diinteraksikan dengan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rata-rata pendapatan menurut level pendidikan maka terlihat kecenderungan pendapatan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang terlihat pada gambar 4.



**Gambar 4. Rata-rata pendapatan berdasarkan level pendidikan dan jenis kelamin**

Gambar 4 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan pada semua level pendidikan. Gambar 4 di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi level pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pendapatan. Tenaga kerja perempuan memiliki pendapatan di bawah rata-rata diseluruh level pendidikan. Sedangkan tenaga kerja laki-laki memiliki pendapatan di atas rata-rata. Baik itu perempuan maupun laki-laki pendapatan rata-rata tertinggi pada level pendidikan perguruan tinggi.

Kecenderungan pendapatan antara level pendidikan juga terlihat berdasarkan daerah tempat tinggal, seperti terlihat pada gambar 5:

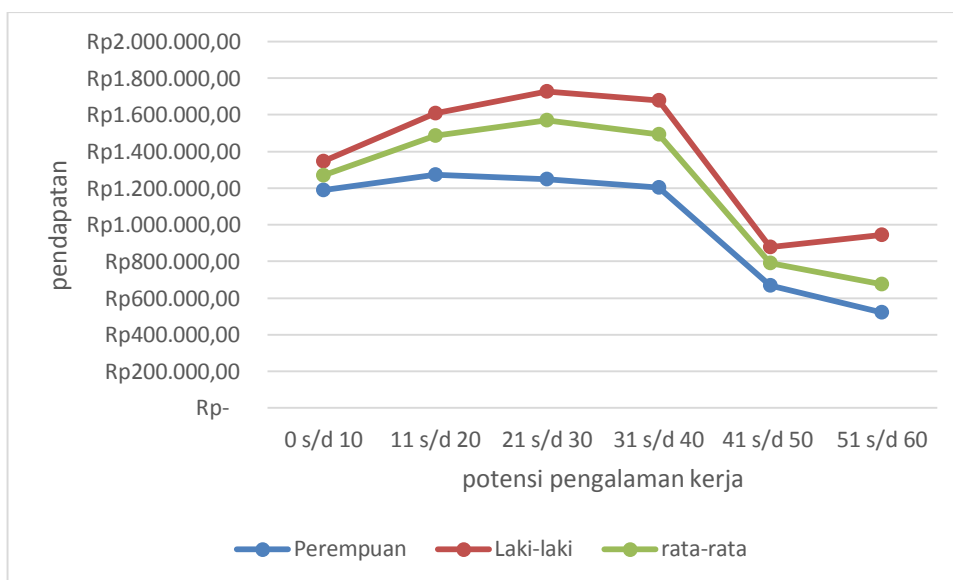


**Gambar 5. Rata-rata pendapatan berdasarkan level pendidikan dan daerah tempat tinggal**

Gambar 5 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja yang bertempat tinggal di perkotaan pada semua level pendidikan lebih tinggi dari pada yang bertempat tinggal di pedesaan. Akan tetapi pendapatan

tenaga kerja di perkotaan pada level pendidikan diploma lebih rendah dari pada pedesaan. Pendapatan tertinggi yaitu pada tenaga kerja yang memiliki level pendidikan perguruan tinggi. Sedangkan pendapatan terendah yaitu pada tenaga kerja yang bertempat tinggal di pedesaan yang tidak bersekolah. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi level pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pendapatannya.

Kecenderungan pendapatan antar potensi pengalaman kerja berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 6 berikut:

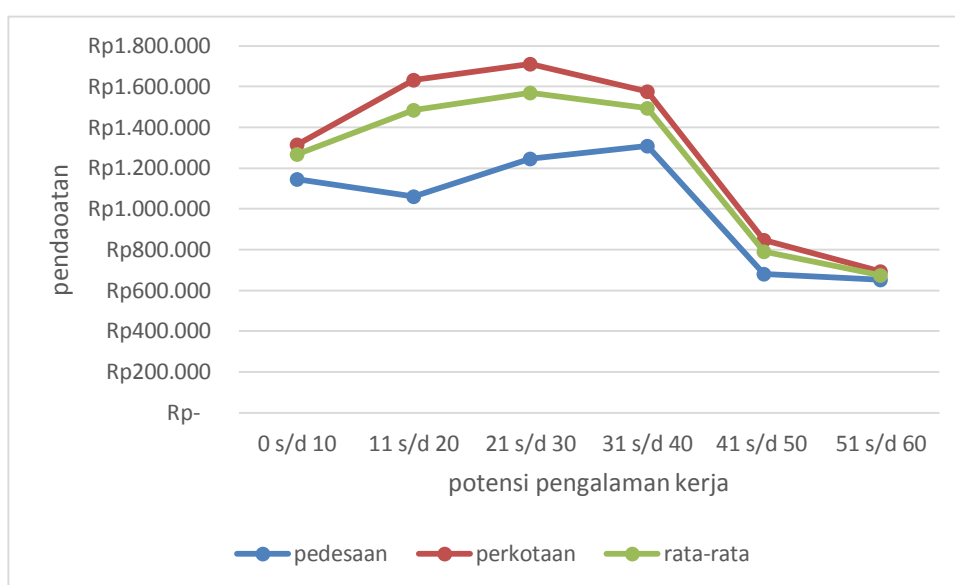


**Gambar 6. Rata-rata pendapatan berdasarkan potensi pengalaman kerja dan jenis kelamin**

Gambar 6 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan laki-laki pada potensi pengalaman kerja 0-60 tahun lebih tinggi dari pada perempuan. Sedangkan pendapatan perempuan berada di bawah rata-rata secara keluruhan. Pada gambar 6 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi potensi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkatkan pendapatan. Akan

tetapi kenaikan pendapatan itu juga akan menurun setelah mencapai titik puncak. Dimana titik puncaknya pada potensi pengalaman laki-laki pada 21-30 tahun dan perempuan pada 11-20 tahun. Penurunan pendapatan sangat tajam terjadi pada potensi pengalaman kerja 31-40 tahun.

Kecenderungan pendapatan antar potensi pengalaman kerja berdasarkan daerah tempat tinggal seperti yang terlihat pada gambar 7.



**Gambar 7. Rata-rata pendapatan berdasarkan potensi pengalaman kerja dan daerah tempat tinggal**

Gambar 7 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja yang tinggal di perkotaan pada potensi pengalaman kerja 0-60 tahun lebih tinggi dari pada yang tinggal di pedesaan. Tenaga kerja di pedesaan memiliki pendapatan yang paling. Pada gambar 7 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi potensi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkat pula pendapatan yang didapatkan. Akan tetapi kenaikan pendapatan itu menurun

tajam setelah mencapai 31-40 tahun baik itu di perkotaan maupun di perdesaan.

## B. Tenaga Kerja Formal dan Informal Di DIY Tahun 2013

### 1. Level Pendidikan Tenaga Kerja Formal dan Informal

Tenaga kerja formal dan informal jika dilihat menurut level pendidikan disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Frekuensi Level Pendidikan Tenaga Kerja Formal dan Informal

Level pendidikan	Jenis Pekerjaan			
	Informal		Formal	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	126	17,3	65	4,7
SD	181	24,8	132	9,5
SMP	190	26,1	198	14,2
SMA	97	13,3	305	23,9
SMK	97	13,3	334	21,9
Diploma	17	2,3	94	6,7
S1	21	2,9	235	16,8
S2/S3	0	0,0	32	2,3
Total	729	100,0	1395	100,0

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa tenaga kerja informal dilihat dari level pendidikan yang ditempuh didominasi oleh SMP kebawah. Sedangkan tenaga kerja formal didominasi oleh level pendidikan SMP ke atas. Oleh karena itu, jenis pekerjaan informal banyak diisi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah. Sedangkan jenis pekerjaan formal lebih banyak diisi pendidikan yang lebih tinggi.

## 2. Potensi Pengalaman Kerja Tenaga Kerja Formal dan Informal

Tenaga kerja formal dan informal jika dilihat menurut potensi pengalaman kerjanya disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Potensi Pengalaman Kerja Formal dan Informal

Potensi Pengalaman Kerja	Jenis Pekerjaan			
	Informal		Formal	
	Frekuensi	persentase	Frekuensi	persentase
0 s/d 10	65	8,9	416	29,8
11 s/d 20	140	19,2	385	27,6
21 s/d 30	189	25,9	331	23,7
31 s/d 40	154	21,1	202	14,5
41 s/d 50	139	19,1	56	4,0
51 s/d 60	42	5,8	5	0,4
Total	729	100,0	1395	100,0

Tabel 9 menunjukkan jenis pekerjaan informal baik kelompok usia muda maupun usia tua beimbang jumlahnya dilihat dari potensi pengalaman kerja. Sedangkan jenis pekerjaan formal lebih didominasi usia muda dilihat dari potensi pengalaman kerja yang belum lama.

## 3. Jenis Kelamin Tenaga Kerja Formal dan Informal

Tenaga kerja formal dan informal jika dilihat menurut jenis kelamin disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Jenis Kelamin Tenaga Kerja Formal dan Informal

Jenis Kelamin	Jenis Pekerjaan			
	Informal		Formal	
	Frekuensi	persentase	Frekuensi	persentase
Perempuan	268	36,76	578	41,43
Laki-Laki	461	63,24	817	58,57
total	729	100,0	1395	100,0

Tabel 10 menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan sebanyak 41,43% dan laki-laki sebanyak 58,57% pada jenis pekerjaan formal.

Sedangkan tenaga kerja informal perempuan sebanyak 36,76% dan laki-laki sebanyak 63,24%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan di semua jenis pekerjaan.

#### 4. Daerah Tempat Tinggal Tenaga Kerja Formal dan Informal

Tenaga kerja formal dan informal jika dilihat menurut daerah tempat tinggal disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Daerah Tempat Tinggal Tenaga Kerja Formal dan Informal

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Pekerjaan			
	Informal		Formal	
	Frekuensi	persentase	Frekuensi	persentase
Pedesaan	284	38,96	336	24,09
Perkotaan	445	61,04	1059	75,91
Total	729	100,0	1395	100,0

Tabel 11 menunjukkan bahwa di pedesaan sebanyak 24,09% dan perkotaan sebanyak 75,91%. Sedangkan tenaga kerja informal di pedesaan sebanyak 38,96% dan perkotaan sebanyak 61,04%. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada daerah pedesaan maupun perkotaan dari 2124 sampel yang diteliti jenis pekerjaan formal lebih dominan.

#### 5. Pendapatan Tenaga Kerja Informal dan Formal

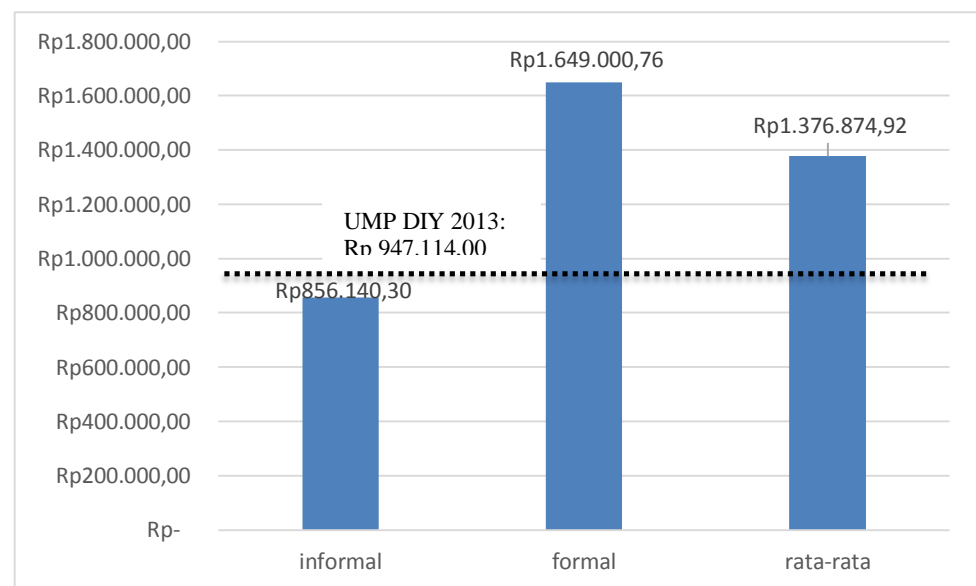
Tenaga kerja formal dan informal jika dilihat menurut jumlah pendapatan disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Tenaga Kerja Formal dan Informal

Pendapatan	Formal	Informal
Terendah	Rp 50.000,00	Rp 25.000,00
Tertinggi	Rp 12.000.000,00	Rp 5.500.000,00
Rata-Rata	Rp 1.649.000,00	Rp 856.140,00

Pada tabel 12 tenaga kerja informal memiliki pendapatan terendah sebesar Rp 25.000,00 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 5.500.000,00.

Tenaga kerja formal pendapatan terendah sebesar Rp 50.000,00 dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 12.000.000,00. Tenaga kerja informal memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp856.140,00 sedangkan tenaga kerja formal memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.649.000,00. Sehingga pendapatan tenaga kerja informal lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja formal Hal ini disebabkan tenaga kerja informal memiliki pendapatan yang cenderung tidak tetap serta tidak mendapatkan tunjangan hidup seperti yang didapat oleh tenaga kerja formal. Tingkat pendapatan rata-rata tenaga kerja informal dan formal yang dibandingkan dengan UMP DIY tahun 2013 berikut.



**Gambar 8. Rata-Rata Pendapatan Tenaga Kerja Dibandingkan Dengan UMP DIY Tahun 2013**

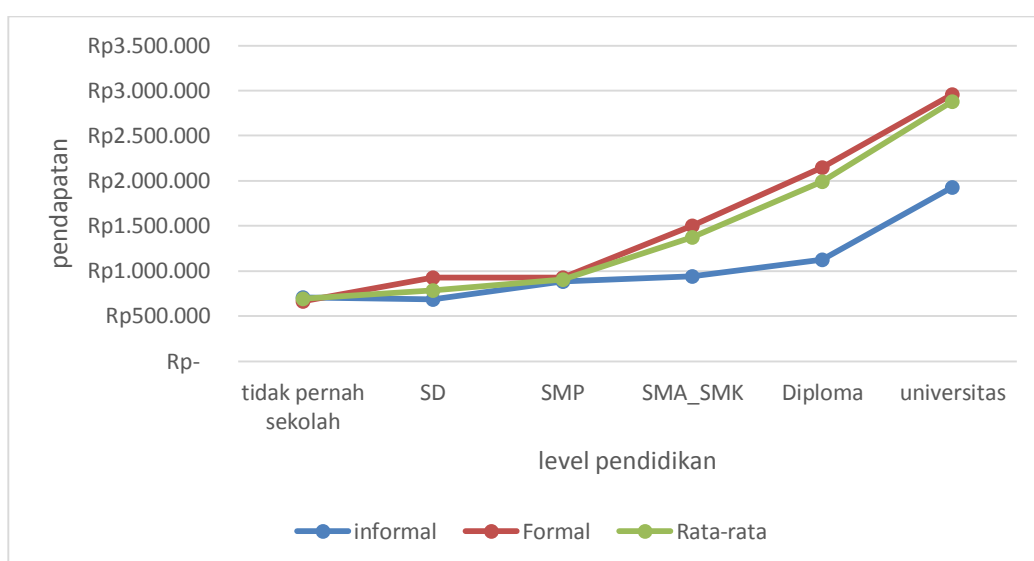
Tingkat pendapatan tenaga kerja formal dan rata-rata pendapatan keseluruhan berada di atas UMP DIY tahun 2013 yang sebesar Rp947.114,00. Sedangkan tenaga kerja informal masih di bawah UMP karena hanya sebesar Rp 856.140,00. Rata-rata pendapatan tenaga kerja



formal dan informal berdasarkan level pendidikan, potensi pengalaman kerja, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal sebagai berikut:

a. Pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan level pendidikan

Tingkat pendapatan pada jenis pekerjaan baik formal maupun informal berdasarkan dari level pendidikan ditunjukkan pada gambar 9 berikut:



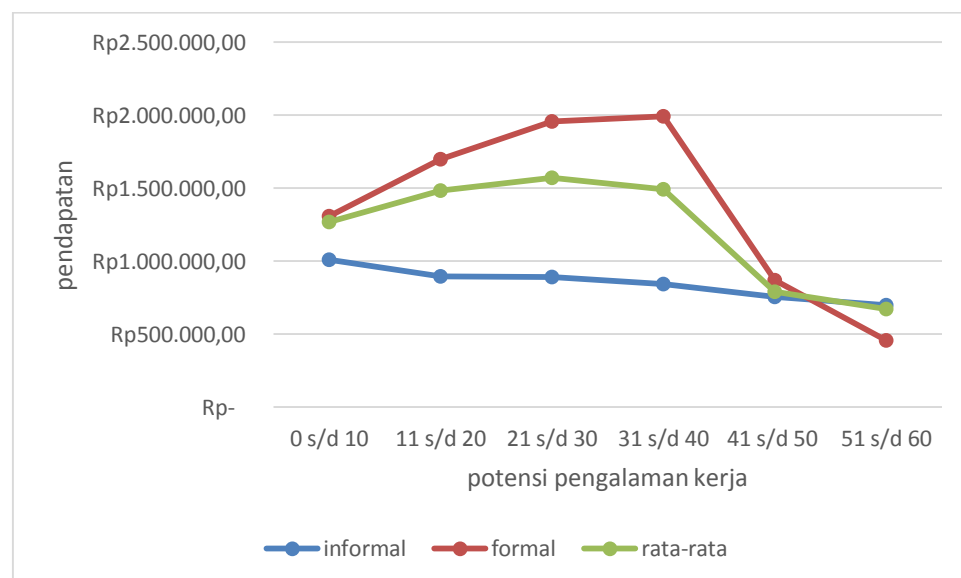
**Gambar 9. Rata-Rata Pendapatan Tenaga Kerja Formal dan Informal Berdasarkan Level Pendidikan**

Pada tenaga kerja formal terlihat penerimaan pendapatan yang semakin tinggi dengan bertambahnya jenjang pendidikan yang ditempuh. Namun, pada tenaga kerja informal walaupun mengalami kenaikan penerimaan pendapatan namun tidak terlalu jauh perbedaannya. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal level pendidikan tidak menjadi

persyaratan utama. Berbeda dengan sektor formal yang sangat memperhatikan level pendidikan yang ditempuh untuk mendapat pekerjaan dalam jenis pekerjaan ini.

- b. Pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan potensi pengalaman kerja

Pada tingkat pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan potensi pengalaman kerja dapat dilihat pada gambar 10:



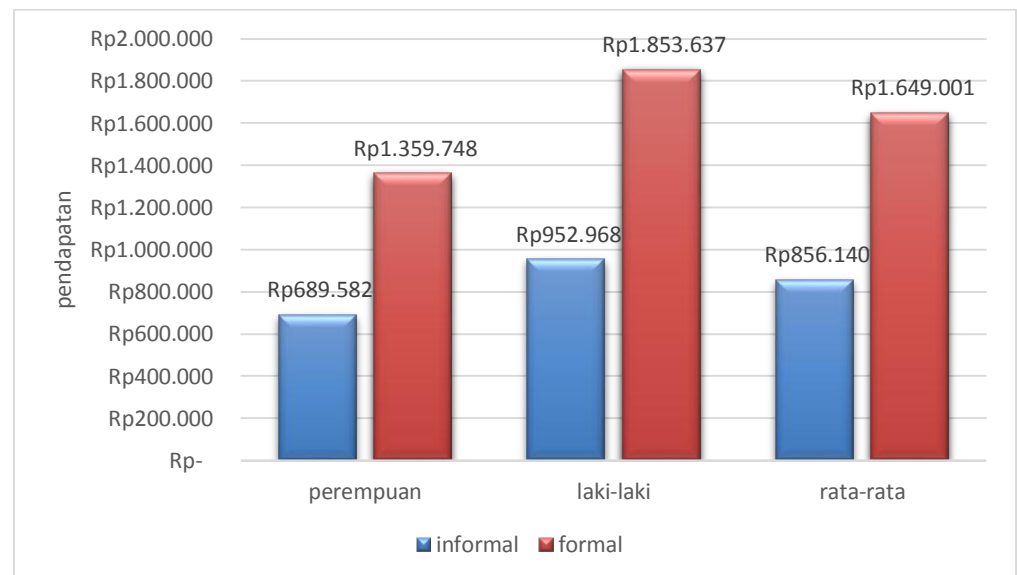
**Gambar 10. Rata-Rata Pendapatan Tenaga Kerja Formal Dan Informal Berdasarkan Potensi Pengalaman Kerja**

Gambar 10 menunjukkan tenaga kerja informal pendapatan yang didapat tidak mengalami perbedaan yang tajam seiring dengan bertambah lamanya potensi pengalaman kerja. Hal ini terjadi dikarenakan tenaga kerja informal tidak memperhatikan sudah berapa lamanya seorang bekerja. Berbeda dengan tenaga kerja formal yang memiliki pedoman yang jelas mengenai pertambahan kenaikan

pendapatan seiring dengan pertambahan lamanya potensi pengalaman kerja. Selain itu tenaga kerja informal tidak ada perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu dan pembayaran upah yang buruk.

- c. Pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan jenis kelamin

Tingkat pendapatan tenaga kerja laki-laki dibandingkan perempuan pada tenaga kerja informal maupun formal ditunjukkan pada gambar 11 berikut:



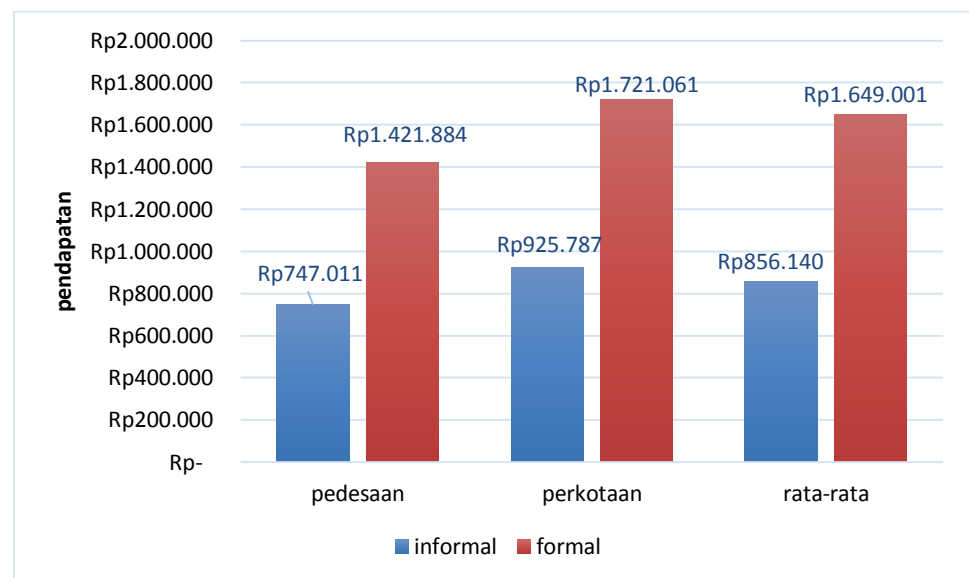
**Gambar 11. Rata-Rata Pendapatan Tenaga Kerja Formal dan Informal Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari gambar 11 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan laki-laki baik pada jenis pekerjaan formal dan informal lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sedangkan perempuan memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruhnya dan laki-laki. Pendapatan tenaga kerja formal baik tenaga kerja laki-laki,

perempuan maupun keseluruhan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja informal.

- d. Pendapatan tenaga kerja formal dan informal berdasarkan daerah tempat tinggal

Tingkat pendapatan di pedesaan dan perkotaan jika terlihat pada jenis pekerjaan baik formal maupun informal, seperti yang terlihat pada gambar 12 berikut.



**Gambar 12. Rata-Rata Pendapatan Tenaga Kerja Formal dan Informal Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal**

Dari gambar 12 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tenaga kerja yang tinggal di perkotaan baik pada jenis pekerjaan formal dan informal lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Sedangkan tenaga kerja yang tinggal pedesaan memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruhnya dan perkotaan. Pendapatan tenaga kerja formal baik tenaga kerja yang tinggal di pedesaan,

perkotaan maupun keseluruhan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja informal.

### C. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di DIY tahun 2013. Hasil analisis disajikan pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Seluruhnya	Formal	Informal
Konstanta	12.45473 (0.08415)*	12.55542 (0.10469)*	12.92521 (0.15624)*
SD	0.039226 (0.07013)	0.168627 (0.10251)	-0.036053 (0.10088)
SMP	0.211937 (0.07524)*	0.361505 (0.10491)*	0.102088 (0.11197)
SMA_SMK	0.504918 (0.07444)*	0.787721 (0.10056)*	0.147491 (0.11811)
Diploma	0.936320 (0.09616)*	1.225966 (0.11719)*	0.403454 (0.21021)
Universitas	1.218927 (0.08275)*	1.473662 (0.10550)*	0.746621 (0.19743)*
Potensi Pengalaman Kerja	0.025978 (0.00397)*	0.031661 (0.00485)*	0.005735 (0.00886)
Potensi Pengalaman Kerja Kuadrat	-0.000357 (8.3405)*	-0.000405 (0.00011)*	-0.000124 (0.000015)
Gender	0.361686 (0.03091)*	0.329356 (0.03564)*	0.380250 (0.05849)*
Urban	0.113497 (0.03341)*	0.10347 (0.04007)*	0.17397 (0.05895)*
Formal	0.387639 (0.03504)*		
R <sup>2</sup>	0.348453	0.359369	0.116979
N	2124	1395	729
F-hitung	113.0051*	86.3257*	10.58334*

*Ket. Standart errors dalam kurung*

*\* $p < 0.05$*

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan menjadi sebagai berikut:

1. Model persamaan regresi untuk seluruh tenaga kerja

$$\begin{aligned} \text{LnY} = & 12,4547 + 0,0322SD + 0,2119SMP + 0,5049SMA \\ & + 0,9363Diploma + 1,2189univ + 0,02597Expert \\ & - 0,0003Expertsqr + 0,3616gender + 0,1134urban \\ & + 0,3876formal \end{aligned}$$

2. Model persamaan regresi untuk tenaga kerja formal

$$\begin{aligned} \text{LnY}_{\text{formal}} = & 12,5554 + 0,1686SD + 0,3615SMP + 0,787SMA \\ & + 1,2259diploma + 1,4736univ + 0,0316Exper \\ & - 0,0004Expertsqr + 0,3293gender \\ & + 0,1034urban \end{aligned}$$

3. Model persamaan regresi untuk tenaga kerja informal

$$\begin{aligned} \text{LnY}_{\text{informal}} = & 12,9252 - 0,0360SD + 0,1020SMP + 0,1474SMA \\ & + 0,4034diploma + 0,7466univ + 0,0057xper \\ & - 0,0001Expertsqr + 0,3802gender \\ & + 0,1739urban \end{aligned}$$

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (uji t) akan dijelaskan di bawah, sedangkan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan menggunakan uji simultan (F-hitung).

Uji Simultan digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen level pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, diploma, universitas), potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, gender, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan khusus untuk seluruhnya dalam

menjelaskan variabel dependen yaitu pendapatan. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka model yang diuji adalah signifikan.

Tabel 13 di atas menunjukkan nilai F-hitung model regresi seluruhnya sebesar 113.005; 86,325; 10,583 dengan probabilitas tingkat kesalahan semua model regresi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka hipotesis yang berbunyi “level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja di DIY tahun 2013” diterima. Sedangkan untuk model regresi formal dan informal semua variabel bebas berpengaruh juga (kecuali jenis pekerjaan) secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja formal maupun informal di DIY tahun 2013.

Sedangkan bentuk persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Level Pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja

Dalam model regresi di atas memasukan variabel level pendidikan dengan cara membuat dummy level pendidikan. Level pendidikan tidak pernah sekolah menjadi *benchmark*. Penggunaan dummy level pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya perbedaan tingkat pengembalian pendidikan atau pengaruh level pendidikan terhadap pendapatan yang diterima tidak pernah sekolah dengan level pendidikan yang lain. Signifikansi dari variabel dummy level pendidikan

menunjukkan tingkat pengembalian pendidikan tersebut berbeda dengan level pendidikan tidak pernah sekolah atau tidak.

- a. Pengujian pengaruh level pendidikan SD terhadap pendapatan tenaga kerja seluruhnya, tenaga kerja formal, dan informal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka level pendidikan SD tidak memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah.
- b. Pengujian pengaruh level pendidikan SMP terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), mengindikasikan level pendidikan SMP memiliki perbedaan tingkat pengaruh terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal yang signifikan dengan tidak pernah sekolah. Sedangkan pengujian pengaruh level pendidikan SMP terhadap pendapatan tenaga kerja informal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), mengindikasikan level pendidikan SMP tidak memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja informal dengan tidak pernah sekolah.
- c. Pengujian pengaruh level pendidikan SMA/SMK terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan



( $0,0\% < 5\%$ ), mengindikasikan level pendidikan SMA/SMK memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah. Sedangkan pada tenaga kerja informal probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), mengindikasikan level pendidikan SMA/SMK tidak memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah.

- d. Pengujian pengaruh level pendidikan diploma terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal diperoleh probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), mengindikasikan level pendidikan diploma memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah. Sedangkan pada tenaga kerja informal probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), mengindikasikan level pendidikan diploma tidak memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah.
- e. Pengujian pengaruh level pendidikan universitas terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja, serta formal dan informal diperoleh probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), mengindikasikan level pendidikan S1 memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah.

2. Pengujian pengaruh potensi pengalaman kerja terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka hipotesis yang berbunyi “Potensi pengalaman kerja tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013” diterima. Sedangkan pengujian pengaruh potensi pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja informal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ) sehingga potensi pengalaman kerja tenaga kerja informal tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013. Koefisien regresi potensi pengalaman kerja seluruh tenaga kerja sebesar 0,02597 menunjukkan bahwa potensi pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 2,59%. Koefisien regresi potensi pengalaman kerja seluruh tenaga kerja sebesar 0,031661 menunjukkan bahwa potensi pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 3,16%.

Pengujian pengaruh potensi pengalaman kerja kuadrat terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja dan pada tenaga kerja formal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka hipotesis yang berbunyi

“Potensi pengalaman kerja kuadrat tenaga kerja memiliki koefisien negatif, yang mengidentifikasi marginal *return* yang semakin menurun” diterima. Koefisien regresi untuk seluruh tenaga kerja sebesar -0,00035 dan pada tenaga kerja formal sebesar -0,0004 menunjukkan bahwa kenaikan marginal potensi pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun.

3. Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja maupun tenaga kerja formal dan informal probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013” diterima. Koefisien regresi jenis kelamin pada seluruh tenaga kerja sebesar 0,3617; tenaga kerja formal sebesar 0,3294; dan tenaga kerja informal sebesar 0,3803 sehingga dengan menganggap variabel independen lain konstan, secara rata-rata, tenaga kerja laki-laki mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan sebesar 36,17% untuk seluruhnya, 32,94% untuk tenaga kerja formal, dan 38,03% untuk tenaga kerja informal.
4. Pengujian pengaruh daerah tempat tinggal terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja, tenaga kerja formal maupun informal menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka hipotesis yang berbunyi “daerah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013” diterima. Koefisien regresi daerah tempat tinggal pada tenaga

kerja seluruhnya sebesar 0,1135; tenaga kerja formal sebesar 0,1035, dan tenaga kerja informal sebesar 0,1740 sehingga menganggap variabel independen lain konstan, secara rata-rata, tenaga kerja yang tinggal di perkotaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja pedesaan sebesar 11,35% untuk tenaga kerja seluruhnya, 10,35% untuk tenaga kerja formal dan 17,40% untuk tenaga kerja informal.

5. Pengujian pengaruh jenis pekerjaan formal maupun informal terhadap pendapatan pada seluruh tenaga kerja menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,3876, diperoleh probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ( $0,0\% < 5\%$ ), maka hipotesis yang berbunyi “jenis pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013” diterima. Koefisien regresi jenis pekerjaan sebesar 0,3876 sehingga dengan menganggap variabel independen lain konstan, secara rata-rata, tenaga kerja di jenis pekerjaan formal mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja informal sebesar 38,76%.

Berdasarkan pada tabel 16, diketahui nilai  $R^2$  model regresi pada seluruh tenaga kerja sebesar 0,3485 hal ini berarti variabel independen (level pendidikan (SD,SMP, SMA\_SMK, diploma, Perguruan Tinggi), potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, gender, jenis pekerjaan, daerah tempat tinggal) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) sebesar 34,85% sedangkan sisanya 65,15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini. Sedangkan nilai

$R^2$  model regresi pada tenaga kerja formal sebesar 0,3594 dan pada tenaga kerja informal sebesar 0,1170 hal ini berarti variabel independen (level pendidikan (SD,SMP, SMA\_SMK, diploma, Perguruan Tinggi), potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, gender, daerah tempat tinggal) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) tenaga kerja formal sebesar 35,94% dan untuk tenaga kerja informal 11,70%.

#### **D. Pembahasan**

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

##### **1. Tingkat pendapatan tenaga kerja formal dan informal di DIY tahun 2013**

Tenaga kerja informal memiliki pendidikan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja formal. Tenaga kerja informal memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp856.140,00 sedangkan tenaga kerja formal memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.649.000,00. Tenaga kerja informal berpendidikan didominasi diisi berpendidikan rendah sedangkan tenaga kerja formal didominasi berpendidikan tinggi. Hal ini menyebabkan rata-rata pendapatan yang didapatkan berbeda. Tingkat pendapatan tenaga kerja informal lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja formal. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mincer (1975) bahwa banyaknya waktu menempuh pendidikan adalah determinan utama untuk meningkatkan pendapatan. Seseorang yang

memiliki pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang lebih tinggi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.

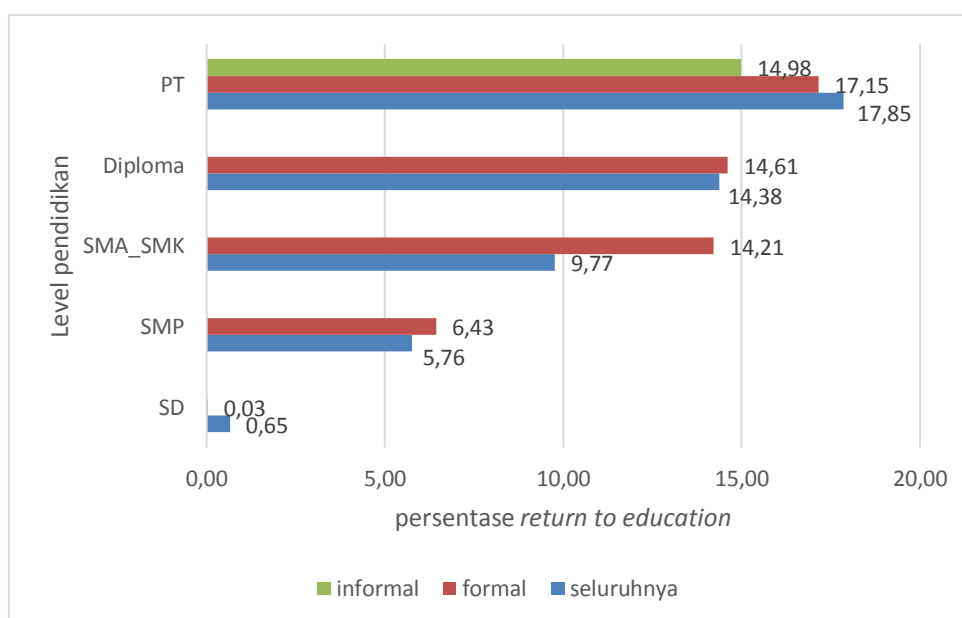
## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Formal dan Informal Di DIY

### a. Level Pendidikan

Level pendidikan memberikan pengaruh pada tingkat pendapatan tenaga kerja di DIY. Namun tingkat pendidikan SD tidak berbeda secara signifikan dengan tidak pernah sekolah pada seluruh model persamaan regresi. Sedangkan level pendidikan yang lain memiliki perbedaan yang signifikan untuk persamaan regresi pada seluruh tenaga kerja dan pada tenaga kerja formal. Pada tenaga kerja informal hanya level pendidikan universitas saja yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Level pendidikan menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dengan pendapatan tenaga kerja informal dikarenakan untuk memasuki sektor informal level pendidikan tidak menjadi perhatian utama.

Dari hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat pengembalian pendidikan setiap level pendidikan berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat level pendidikan yang ditempuh semakin tinggi tingkat pengembalian pendidikan yang didapat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Losina Purnastuti, Miller dan Salim (2013) menyatakan bahwa *return to education* juga mengalami

kenaikan dengan semakin tingginya level pendidikan yang ditempuh. Namun dalam penelitian tersebut tingkat pendidikan SD hanya pada tenaga kerja perempuan saja yang tidak signifikan sedangkan pada tenaga kerja laki-laki dan seluruhnya signifikan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini di mana tingkat pendidikan SD tidak signifikan pada seluruh sampel yang diteliti. Tingkat pengaruh pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja di DIY tahun 2013 disajikan pada gambar 13 berikut:



**Gambar 13. Tingkat Pengembalian Pendidikan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di DIY Tahun 2013**

Tingkat pengaruh level pendidikan terhadap pendapatan atau pengembalian pendidikan dari gambar 13 menunjukkan semakin tingginya level pendidikan maka semakin tinggi persentase pengembalian pendidikan yang didapat. Tingkat pengembalian pendidikan untuk tenaga kerja seluruhnya lebih rendah dibandingkan pengembalian pendidikan pada tenaga kerja formal kecuali pada level

pendidikan perguruan tinggi. Level pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengembalian pendidikan yang tinggi pada seluruh tenaga kerja, serta formal dan informal. Dengan demikian hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan Becker (1975) *human capital* bukan sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal merupakan kegiatan investasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan didapatkan.

b. Potensi pengalaman kerja

Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013 pada tenaga kerja seluruhnya dan tenaga kerja formal. Potensi pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja informal menunjukkan bahwa di sektor informal tidak memperhatikan berapa lama seseorang bekerja dengan peningkatan pendapatannya.

Di mana setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan tenaga kerja seluruhnya sebesar 2,59% dan sebesar 3,16% untuk tenaga kerja formal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Dian Nur Cahyo (2013) yang juga meneliti DIY menunjukkan bahwa potensi pengalaman kerja mempengaruhi secara positif dan signifikan



terhadap tingkat pendapatan. Dalam penelitian tersebut setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 2,6%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Losina Purnastuti, Miller dan Salim (2013) yang meneliti tingkat Indonesia juga menunjukkan bahwa potensi pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Potensi Pengalaman Kerja Kuadrat tenaga kerja memiliki koefisien negatif, yang mengindikasikan *marginal return* yang semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan marginal potensi pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Losina Purnastuti, Miller dan Salim (2013) yang meneliti Indonesia juga menghasilkan potensi pengalaman kerja kuadrat mengalami *marginal return* yang semakin menurun. Penelitian tersebut koefisien regresi potensi pengalaman kerja kuadrat sebesar -0,00025.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013 baik pada seluruh tenaga kerja maupun pada jenis pekerjaan formal dan informal. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan jenis kelamin terhadap pendapatan. Secara rata-rata, tenaga kerja laki-laki mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pada tenaga kerja perempuan sebesar 36,17%, sebesar

32,94% untuk tenaga kerja formal, dan sebesar 38,03% untuk tenaga kerja informal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Losina Purnastuti, Miller dan Salim (2013) membuktikan bahwa jenis kelamin juga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan. Dalam penelitian ini yang meneliti Indonesia tahun 2007 jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sebesar 20,4%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender mempunyai arah koefisien regresi positif dan pendapatan laki-laki lebih tinggi 36,17%, 32,94% untuk tenaga kerja formal, dan sebesar 38,03% untuk tenaga kerja informal dibanding pendapatan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya *gender gap* dengan perbedaan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin. Perbedaan pendapatan antara laki-laki dengan perempuan paling tinggi pada jenis pekerjaan informal kemudian pada seluruh tenaga kerja dan terendah pada jenis pekerjaan formal. Pendapatan laki-laki cenderung lebih tinggi dikarenakan laki-laki dalam keluarga menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

#### d. Daerah tempat tinggal

Daerah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013 pada seluruh tenaga kerja, serta tenaga kerja formal dan tenaga kerja informal. Secara rata-rata, tenaga kerja yang tinggal di perkotaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi

daripada tenaga kerja pedesaan sebesar 11,35% pada seluruh tenaga kerja. Tenaga kerja formal dan tenaga kerja informal yang tinggal di perkotaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja pedesaan sebesar 10,35% pada tenaga kerja formal dan sebesar 17,40% pada tenaga kerja informal.

Sehingga dapat disimpulkan daerah tempat tinggal mempunyai arah koefisien regresi positif dan pendapatan pada seluruh tenaga kerja perkotaan lebih tinggi dibanding pendapatan tenaga kerja yang tinggal di pedesaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Losina Purnastuti, Miller dan Salim (2013) membuktikan bahwa daerah tempat tinggal juga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan. Dalam penelitian ini yang meneliti Indonesia tahun 2007 daerah tempat tinggal di perkotaan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan sebesar 11,51%.

e. Jenis pekerjaan

Hasil analisis menunjukkan jenis pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di DIY tahun 2013. Secara rata-rata, tenaga kerja di jenis pekerjaan formal mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja informal sebesar 38,76%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan mempunyai arah koefisien regresi positif dan pendapatan tenaga kerja formal lebih tinggi 38,76% dibanding pendapatan tenaga kerja informal. Hal ini disebabkan

tenaga kerja informal memiliki pendapatan yang cenderung tidak tetap dan tidak mendapatkan tunjangan hidup seperti yang didapat oleh tenaga kerja formal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian ini dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di DIY menggunakan data Sakernas 2013. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan tenaga kerja formal lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja informal di DIY tahun 2013. Dari 2124 sampel tenaga kerja informal memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp856.140,00 sedangkan tenaga kerja formal memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.649.000,00. Rata-rata tenaga kerja informal masih di bawah UMP DIY tahun 2013. Sedangkan tenaga kerja formal sudah melebihi UMP DIY tahun 2013.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seluruh tenaga kerja di DIY tahun 2013 dipengaruhi oleh level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan. Sedangkan tenaga kerja formal dipengaruhi oleh level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal. Tenaga kerja informal dipengaruhi oleh jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal saja. Level pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja di DIY tahun 2013. Tingkat pengambalian pendidikan dari yang paling rendah ke tinggi yaitu SD, SMP, SMA&SMK, Diploma, dan perguruan tinggi. Potensi pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan

terhadap tingkat pendapatan seluruh tenaga kerja dan tenaga kerja formal yang berarti setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 2,59% untuk seluruh tenaga kerja, dan sebesar 3,1% untuk tenaga kerja formal. Kenaikan marginal pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun yang berarti setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan diikuti kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun. Tenaga kerja laki-laki mendapat pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan pada seluruh persamaan regresi. Tenaga kerja di perkotaan mendapat pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja di pedesaan pada seluruh persamaan regresi. Tenaga kerja formal mendapat pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja informal sebesar 38,76%.

3. Level pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan jenis pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan seluruh tenaga kerja dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 34,85%. Sedangkan perubahan yang terjadi pada pendapatan tenaga kerja formal dan informal dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 35,94% untuk tenaga kerja formal dan sebesar 11,70% untuk tenaga kerja informal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan peran penting pendidikan dalam menentukan tingkat pendapatan tenaga kerja, sehingga pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Peningkatan

tersebut dapat melalui berbagai program. Pemerintah sebaiknya memberikan fasilitas pelatihan bagi sektor informal dapat dilakukan dengan pemahaman terhadap aturan usaha yang berlaku dan pemberian modal usaha. Serta perlunya diadakan pelatihan dan peningkatan kualitas tenaga kerja di pedesaan agar terjadi pemerataan kesejahteraan dan menurunkan tingkat urbanisasi di perkotaan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Dalam penelitian belum membahas mengenai keterampilan yang dimiliki tenaga kerja hanya pada tenaga kerja formal dan informal secara keseluruhan.
2. Adanya *unobserved variabel* dalam model mincerian yang masih diabaikan dalam penelitian ini
3. Masih banyaknya faktornya yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja yang belum diteliti dan dikaji dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhson. (2005). Modul Aplikasi Komputer. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Ekonomi FISE UNY.
- Anas Qoharudin dan Lucky Rachmawati. (2012). “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sidoarjo Periode 2002-2011”. *Penelitian*. Semarang:UNESA.
- Arfida BR. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arif Rohman. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2012). *Statistik Pendidikan 2012*. Jakarta:BPS
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik DIY. (2013). *Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta Hasil Sakernas 2012-2013*. Yogyakarta: BPS.
- Becker, Gary S. (1975). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, 2nd Edition. Diakses dari <http://www.nber.org/chapters/c3733>. Pada tanggal 28 Desember 2014. Jam 14.30 WIB
- Blundell ,Richard. Lorraine Dearden & Barbara Siane. (2001). *Estimating the Return to Education: Models, Methods and Results*. London School of Economic.
- Chamarbagwala, Rubiana. (2008). “Regional Returns to Education, Child Labour and Schooling in India,” *Journal of Development Studies*, Vol. 44, No. 2, 233–257.
- Cohn, Elchanan. (1979). *The Economics of Education*. United States of America : Ballinger Publishing Company.



- Dewi Angraini. (2007). "Pengaruh Gender pada Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan antar Kompetensi Kerja". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dian Sastra. (2007). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Informal Di Atas Upah Minimum Propinsi Di Sumatera Barat". *Tesis*. Sumatera Barat: Univesitas Andalas.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Faigen, Benjamin. (2012). "The Return to Education: An Empirical Study of Urban China, 1988-2007". *Tesis*. Swedia : Lund University.
- Fitz-enz,Jack. (2009). *The ROI of Human Capital : Measuring the Economic Value of Employee Performance*. New York : Amacom.
- Gujarati, Damordar N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hamid Mangun Jaya. (2011). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan PKL di sekitar Pantai Losari Kota Makassar". *Skripsi*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Hastarini Dwi Atmanti. (2005). *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. Dinamika Pembangunan*, 2, 30-39.
- Heckman, James J., Lance J. Lochner & Petra E. Todd. (2005). Earnings Functions, Rates Of Return, And Treatment Effects: The Mincer Equation And Beyond. *NBER Working Paper* No. 11544
- Hemnur Zuhriski. (2008). "Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling di Kelurahan Tegallega Kota Bogor". *Skripsi*. Bogor:IPB.
- ILO. (2013). *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2013: Memperkuat peran pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan/Kantor Perburuhan Internasional* . Jakarta: ILO.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro
- Ifany Damayanti. (2011). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Gede Kota Surakarta". *Skripsi*. Surakarta:UNS
- Irawan dan Suparmoko. (2008). *Ekonomika Pembangunan*.Yogyakarta: BPFE

- Johnes, Jill. (2004). *International handbook on the economics of education*. USA: British Library
- Krueger, Alan B. (1999). *Education For Growth In sweden and The Word*. Diakses dari <http://www.nber.org/papers/w7190> 1 Desember 2014 Jam 20.00 WIB
- Manning, Chris., dan Tadjuddin Noer Effendi. (1991). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Gramedia
- Mincer, Jacob A. (1974). *Schooling, Experience, and Earnings*. Columbia University Press, 41-63
- Mudrajad Kuncoro. (2010). *Masalah, Kebijakan, dan Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Mustofa. (2011). "Return to Education Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Data IFLS 2000 & 2007". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Nazir. (2010). "Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara." *Tesis*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Nur Cahyo Dian Pamungkas. (2013). "Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Rate Of Return To Education) Tenaga Kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Payaman J. Simanjuntak. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia : edisi kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Indonesia.
- Purnastuti, L., Miller, P., dan Salim, R. (2013). Declining Rates of Return to evidence for Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. 49:2, 213-236.
- Purnastuti, L., Miller, P., dan Salim, R. (2011). Economic Return to Schooling in a Less Developed Country: Evidence for Indonesia. *ICOAE*, 495-502.
- Sadono Sukirno. (2008). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanerya Hendrawan. Dkk. (2012). *Pengembangan Human Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sonny Sumarsono. (2009). *Teori Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith . (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Viktor Pirmana. (2006). "Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data". *Working Paper in Economics and Development Studies No. 200608*. Universitas Padjajaran.
- Wahid Fadlen Lora Rusni. (2010). "Kontribusi Usaha Budidaya Bibit Tanaman Jati Swadaya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Blora Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

# LAMPIRAN

## 1. Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ln_y	2124	10.1266	16.3004	13.800998	.8426637
pendapatan	2124	25000.00	12000000.00	1.3769E6	1.25034E6
EXPERT	2124	.00	58.00	22.3696	13.61867
EXPERSQR	2124	.00	3364.00	685.7792	698.46917
GENDER	2124	.00	1.00	.6017	.48966
URBAN	2124	.00	1.00	.7081	.45474
jenis_pekerjaan	2124	.00	1.00	.6568	.47490
Valid N (listwise)	2124				

**Level\_pendidikan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak pernah sekolah	191	9.0	9.0	9.0
SD	313	14.7	14.7	23.7
SMP	388	18.3	18.3	42.0
SMA_SMK	833	39.2	39.2	81.2
Diploma	111	5.2	5.2	86.4
universitas	288	13.6	13.6	100.0
Total	2124	100.0	100.0	

**pot.pengalaman\_kerja**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0-10	481	22.6	22.6	22.6
	11-20	525	24.7	24.7	47.4
	21-30	520	24.5	24.5	71.8
	31-40	356	16.8	16.8	88.6
	41-50	195	9.2	9.2	97.8
	51-60	47	2.2	2.2	100.0
	Total	2124	100.0	100.0	

**GENDER**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	846	39.8	39.8	39.8
	Laki-laki	1278	60.2	60.2	100.0
	Total	2124	100.0	100.0	

**URBAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pedesaan	620	29.2	29.2	29.2
	perkotaan	1504	70.8	70.8	100.0
	Total	2124	100.0	100.0	

formal\_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	informal	729	34.3	34.3	34.3
	formal	1395	65.7	65.7	100.0
	Total	2124	100.0	100.0	

## Report

pendapatan

GENDER	Level_pendidikan	Mean	N	Std. Deviation
Perempuan	tidak pernah sekolah	583831.5789	95	3.80892E5
	SD	574496.3504	137	3.37865E5
	SMP	800111.9403	134	5.80240E5
	SMA_SMK	1.0400E6	287	7.24077E5
	Diploma	1.6921E6	64	1.24191E6
	universitas	2.5007E6	129	1.71062E6
	Total	1.1474E6	846	1.11230E6
Laki-laki	tidak pernah sekolah	802718.7500	96	3.66824E5
	SD	950744.3182	176	6.49893E5
	SMP	964940.9449	254	5.98616E5
	SMA_SMK	1.5452E6	546	1.10098E6
	Diploma	2.4011E6	47	1.59541E6
	universitas	3.1934E6	159	1.91229E6
	Total	1.5287E6	1278	1.31240E6
Total	tidak pernah sekolah	693848.1675	191	3.88711E5
	SD	786060.7029	313	5.67109E5
	SMP	908015.4639	388	5.96765E5
	SMA_SMK	1.3711E6	833	1.01585E6
	Diploma	1.9923E6	111	1.43931E6
	universitas	2.8831E6	288	1.85401E6
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6

## Report

pendapatan

URBAN	Level_pendidikan	Mean	N	Std. Deviation
pedesaan	tidak pernah sekolah	696987.5000	80	4.38436E5
	SD	725032.5203	123	4.15220E5
	SMP	828006.7568	148	4.49881E5
	SMA_SMK	1.2442E6	200	9.68472E5
	Diploma	2.3124E6	17	1.53095E6
	universitas	2.5820E6	52	1.73759E6
	Total	1.1127E6	620	1.00772E6
perkotaan	tidak pernah sekolah	691585.5856	111	3.50598E5
	SD	825568.4211	190	6.44697E5
	SMP	957354.1667	240	6.67658E5
	SMA_SMK	1.4112E6	633	1.02785E6
	Diploma	1.9344E6	94	1.42300E6
	universitas	2.9494E6	236	1.87570E6
	Total	1.4858E6	1504	1.32263E6
Total	tidak pernah sekolah	693848.1675	191	3.88711E5
	SD	786060.7029	313	5.67109E5
	SMP	908015.4639	388	5.96765E5
	SMA_SMK	1.3711E6	833	1.01585E6
	Diploma	1.9923E6	111	1.43931E6
	universitas	2.8831E6	288	1.85401E6
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6



## Report

pendapatan

GENDER	pot.peng alaman_ kerja	Mean	N	Std. Deviation
Perempuan	0-10	1.1877E6	233	8.45968E5
	11-20	1.2716E6	193	1.17961E6
	21-30	1.2487E6	170	1.27822E6
	31-40	1.2021E6	138	1.37300E6
	41-50	668268.2927	82	6.72763E5
	51-60	521500.0000	30	4.20244E5
	Total	1.1474E6	846	1.11230E6
Laki-laki	0-10	1.3449E6	248	1.02873E6
	11-20	1.6102E6	332	1.30207E6
	21-30	1.7264E6	350	1.54046E6
	31-40	1.6800E6	218	1.38437E6
	41-50	877070.7965	113	6.44247E5
	51-60	943470.5882	17	4.56987E5
	Total	1.5287E6	1278	1.31240E6
Total	0-10	1.2687E6	481	9.46925E5
	11-20	1.4857E6	525	1.26787E6
	21-30	1.5702E6	520	1.47583E6
	31-40	1.4948E6	356	1.39762E6
	41-50	789266.6667	195	6.62778E5
	51-60	674127.6596	47	4.75374E5
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6

## Report

pendapatan

URBAN	pot.peng alaman_ kerja	Mean	N	Std. Deviation
pedesaan	0-10	1.1444E6	132	9.44756E5
	11-20	1.0609E6	135	9.16779E5
	21-30	1.2473E6	157	1.08943E6
	31-40	1.3076E6	107	1.27615E6
	41-50	679313.4328	67	3.91714E5
	51-60	653181.8182	22	5.56681E5
	Total	1.1127E6	620	1.00772E6
perkotaan	0-10	1.3157E6	349	9.44834E5
	11-20	1.6327E6	390	1.33848E6
	21-30	1.7099E6	363	1.59576E6
	31-40	1.5752E6	249	1.44168E6
	41-50	846820.3125	128	7.62601E5
	51-60	692560.0000	25	4.01516E5
	Total	1.4858E6	1504	1.32263E6
Total	0-10	1.2687E6	481	9.46925E5
	11-20	1.4857E6	525	1.26787E6
	21-30	1.5702E6	520	1.47583E6
	31-40	1.4948E6	356	1.39762E6
	41-50	789266.6667	195	6.62778E5
	51-60	674127.6596	47	4.75374E5
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6

## 2.Deskriptif tenaga kerja formal dan informal

jenjang\_pendidikan \* jenis\_pekerjaan Crosstabulation

Count

		jenis_pekerjaan		Total
		informal	formal	
jenjang_pendidikan	tidak pernah sekolah	126	65	191
	SD	181	132	313
	SMP	190	198	388
	SMA	97	305	402
	SMK	97	334	431
	Diploma	17	94	111
	S1	21	235	256
	S2_S3	0	32	32
Total		729	1395	2124

pot.pengalaman\_kerja \* jenis\_pekerjaan Crosstabulation

Count

		jenis_pekerjaan		Total
		informal	formal	
pot.pengalaman_kerja	0-10	65	416	481
	11-20	140	385	525
	21-30	189	331	520
	31-40	154	202	356
	41-50	139	56	195
	51-60	42	5	47
Total		729	1395	2124

**GENDER \* jenis\_pekerjaan Crosstabulation**

Count

		jenis_pekerjaan		Total
		informal	formal	
GENDER	Perempuan	268	578	846
	Laki-laki	461	817	1278
Total		729	1395	2124

**URBAN \* jenis\_pekerjaan Crosstabulation**

Count

		jenis_pekerjaan		Total
		informal	formal	
URBAN	pedesaan	284	336	620
	perkotaan	445	1059	1504
Total		729	1395	2124

**Report**

pendapatan

jenis_pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Minimum	Maximum
informal	856140.3018	729	6.33138E5	25000.00	5500000.00
formal	1.6490E6	1395	1.39844E6	50000.00	12000000.00
Total	1.3769E6	2124	1.25034E6	25000.00	12000000.00

## Report

pendapatan

jenis_pekerjaan      Level_pendidikan		Mean	N	Std. Deviation
informal	tidak pernah sekolah	709436.5079	126	4.37397E5
	SD	685110.4972	181	3.91269E5
	SMP	886642.1053	190	6.33230E5
	SMA_SMK	941470.5155	194	6.35982E5
	Diploma	1.1221E6	17	7.16321E5
	universitas	1.9310E6	21	1.47041E6
	Total	856140.3018	729	6.33138E5
formal	tidak pernah sekolah	663630.7692	65	2.71103E5
	SD	924484.8485	132	7.22659E5
	SMP	928525.2525	198	5.60395E5
	SMA_SMK	1.5015E6	639	1.07248E6
	Diploma	2.1497E6	94	1.48274E6
	universitas	2.9580E6	267	1.86251E6
	Total	1.6490E6	1395	1.39844E6
Total	tidak pernah sekolah	693848.1675	191	3.88711E5
	SD	786060.7029	313	5.67109E5
	SMP	908015.4639	388	5.96765E5
	SMA_SMK	1.3711E6	833	1.01585E6
	Diploma	1.9923E6	111	1.43931E6
	universitas	2.8831E6	288	1.85401E6
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6

### Report

pendapatan

pot.peng alaman_ kerja formal_1		Mean	N	Std. Deviation
0-10	informal	1.0118E6	65	6.51143E5
	formal	1.3089E6	416	9.79679E5
	Total	1.2687E6	481	9.46925E5
11-20	informal	896502.0000	140	5.74498E5
	formal	1.6999E6	385	1.37895E6
	Total	1.4857E6	525	1.26787E6
21-30	informal	890534.3915	189	6.91406E5
	formal	1.9583E6	331	1.65454E6
	Total	1.5702E6	520	1.47583E6
31-40	informal	843993.5065	154	6.39184E5
	formal	1.9909E6	202	1.60223E6
	Total	1.4948E6	356	1.39762E6
41-50	informal	756589.9281	139	6.13477E5
	formal	870375.0000	56	7.71840E5
	Total	789266.6667	195	6.62778E5
51-60	informal	699857.1429	42	4.95000E5
	formal	458000.0000	5	1.48054E5
	Total	674127.6596	47	4.75374E5
Total	informal	856140.3018	729	6.33138E5
	formal	1.6490E6	1395	1.39844E6
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6

**Report**

pendapatan

GENDER	formal_1	Mean	N	Std. Deviation
Perempuan	informal	689582.0896	268	5.64351E5
	formal	1.3597E6	578	1.23368E6
	Total	1.1474E6	846	1.11230E6
Laki-laki	informal	952968.0694	461	6.51144E5
	formal	1.8536E6	817	1.47088E6
	Total	1.5287E6	1278	1.31240E6
Total	informal	856140.3018	729	6.33138E5
	formal	1.6490E6	1395	1.39844E6
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6

**Report**

pendapatan

URBAN	formal_1	Mean	N	Std. Deviation
pedesaan	informal	747010.5634	284	4.65647E5
	formal	1.4219E6	336	1.21819E6
	Total	1.1127E6	620	1.00772E6
perkotaan	informal	925787.1461	445	7.11752E5
	formal	1.7211E6	1059	1.44404E6
	Total	1.4858E6	1504	1.32263E6
Total	informal	856140.3018	729	6.33138E5
	formal	1.6490E6	1395	1.39844E6
	Total	1.3769E6	2124	1.25034E6

### 3. Hasil regresi linear berganda

#### Tenaga kerja seluruhnya

Dependent Variable: LN\_Y

Method: Least Squares

Date: 06/05/15 Time: 15:02

Sample: 1 2124

Included observations: 2124

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.45473	0.084153	148.0005	0.0000
SD	0.039226	0.070134	0.559300	0.5760
SMP	0.211937	0.075240	2.816811	0.0049
SMA_SMK	0.504918	0.074445	6.782463	0.0000
DIPLOMA	0.936320	0.096166	9.736455	0.0000
UNIV	1.218927	0.082755	14.72938	0.0000
EXPERT	0.025978	0.003978	6.529596	0.0000
EXPERTSQR	-0.000356	8.34E-05	-4.267608	0.0000
GENDER	0.361686	0.030913	11.70030	0.0000
URBAN	0.113497	0.033413	3.396770	0.0007
FORMAL	0.387639	0.035043	11.06190	0.0000
R-squared	0.348453	Mean dependent var	13.80100	
Adjusted R-squared	0.345370	S.D. dependent var	0.842664	
S.E. of regression	0.681793	Akaike info criterion	2.076985	
Sum squared resid	982.2112	Schwarz criterion	2.106303	
Log likelihood	-2194.758	Hannan-Quinn criter.	2.087717	
F-statistic	113.0051	Durbin-Watson stat	1.856932	
Prob(F-statistic)	0.000000			



**Tenaga kerja formal**

Dependent Variable: LN\_Y

Method: Least Squares

Date: 06/05/15 Time: 10:51

Sample: 1 1395

Included observations: 1395

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.55542	0.104694	119.9250	0.0000
SD	0.168627	0.102510	1.644986	0.1002
SMP	0.361505	0.104915	3.445706	0.0006
SMA_SMK	0.787721	0.100567	7.832815	0.0000
DIPLOMA	1.225966	0.117196	10.46080	0.0000
UNIV	1.473662	0.105507	13.96746	0.0000
EXPERT	0.031661	0.004857	6.518986	0.0000
EXPERTSQR	-0.000405	0.000115	-3.511030	0.0005
GENDER	0.329356	0.035649	9.238748	0.0000
URBAN	0.103472	0.040074	2.582048	0.0099
R-squared	0.359369	Mean dependent var		14.01158
Adjusted R-squared	0.355206	S.D. dependent var		0.789640
S.E. of regression	0.634073	Akaike info criterion		1.933838
Sum squared resid	556.8375	Schwarz criterion		1.971405
Log likelihood	-1338.852	Hannan-Quinn criter.		1.947884
F-statistic	86.32578	Durbin-Watson stat		1.901631
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Tenaga kerja informal**

Dependent Variable: LN\_Y

Method: Least Squares

Date: 06/05/15 Time: 10:35

Sample: 1 729

Included observations: 729

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.92521	0.156242	82.72581	0.0000
SD	-0.036053	0.100888	-0.357358	0.7209
SMP	0.102088	0.111970	0.911740	0.3622
SMA_SMK	0.147491	0.118111	1.248749	0.2122
DIPLOMA	0.403454	0.210212	1.919270	0.0553
S1	0.746612	0.197431	3.781638	0.0002
EXPERT	0.005735	0.008864	0.646990	0.5178
EXPERTSQR	-0.000124	0.000155	-0.799849	0.4241
GENDER	0.380250	0.058498	6.500250	0.0000
URBAN	0.173947	0.058956	2.950463	0.0033
R-squared	0.116979	Mean dependent var		13.39803
Adjusted R-squared	0.105926	S.D. dependent var		0.793224
S.E. of regression	0.750037	Akaike info criterion		2.276233
Sum squared resid	404.4769	Schwarz criterion		2.339219
Log likelihood	-819.6869	Hannan-Quinn criter.		2.300535
F-statistic	10.58334	Durbin-Watson stat		1.904553
Prob(F-statistic)	0.000000			

#### 4. Perhitungan Tingkat Pengembalian Pendidikan

a. Tenaga kerja seluruhnya

$$r_{sd} = \frac{(\beta_{sd})}{\Delta nsd} = \frac{0,039226}{6} = 0,0065377 \times 100\% = 0,65\%$$

$$r_{smp} = \frac{(\beta_{smp} - \beta_{sd})}{\Delta nsmp} = \frac{0,21193 - 0,03922}{3} = 0,05757 \times 100\% = 5,75\%.$$

$$r_{sma} = \frac{(\beta_{sma} - \beta_{smp})}{\Delta nsma} = \frac{0,50491 - 0,21193}{3} = 0,09766 \times 100\% = 9,76\%.$$

$$r_{diploma} = \frac{(\beta_{diploma} - \beta_{sma})}{\Delta ndiploma} = \frac{0,9363 - 0,5049}{3} = 0,1438 \times 100\% = 14,38\%$$

$$r_{univ} = \frac{(\beta_{univ} - \beta_{sma})}{\Delta nuniv} = \frac{1,2189 - 0,5049}{4} = 0,1785 \times 100\% = 17,85\%$$

b. Tenaga kerja formal

$$r_{sd} = \frac{(\beta_{sd})}{\Delta nsd} = \frac{0,16862}{6} = 0,0281 \times 100\% = 0,28\%$$

$$r_{smp} = \frac{(\beta_{smp} - \beta_{sd})}{\Delta nsmp} = \frac{0,361505 - 0,16862}{3} = 0,06429 \times 100\% = 6,42\%.$$

$$r_{sma} = \frac{(\beta_{sma} - \beta_{smp})}{\Delta nsma} = \frac{0,7877 - 0,3615}{3} = 0,14207 \times 100\% = 14,207\%.$$

$$r_{diploma} = \frac{(\beta_{diploma} - \beta_{sma})}{\Delta ndiploma} = \frac{1,2259 - 0,7877}{3} = 0,14608 \times 100\% = 14,60\%$$

$$r_{univ} = \frac{(\beta_{univ} - \beta_{sma})}{\Delta nuniv} = \frac{1,4736 - 0,7877}{4} = 0,17485 \times 100\% = 17,485\%$$

c. Tenaga kerja informal

$$r_{univ} = \frac{(\beta_{univ} - \beta_{sma})}{\Delta nuniv} = \frac{0,7466 - 0,1474}{4} = 0,14978 \times 100\% = 14,97\%$$